

**PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING* TERHADAP *PROFIT*
EXPENSE RATIO PADA PERUSAHAAN *JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Disusun Oleh:

Evi Ratnawati

14808147009

PROGRAM STUDI MANAJEMEN – JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

**PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING* TERHADAP *PROFIT*
EXPENSE RATIO PADA PERUSAHAAN *JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Disusun Oleh:

Evi Ratnawati

14808147009

PROGRAM STUDI MANAJEMEN – JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING* TERHADAP
PROFIT EXPENSE RATIO PADA *PERUSAHAAN JAKARTA ISLAMIC*
*INDEX (JII)***

Oleh :

Evi Ratnawati

NIM. 14808147009

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta



Yogyakarta, 21 Juli 2016
Telah Disetujui,
Dosen Pembimbing

Naning Margasari, M.Si., MBA
NIP. 19681210 199802 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING* TERHADAP *PROFIT EXPENSE RATIO* PADA PERUSAHAAN *JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)*” yang disusun oleh Evi Ratnawati, dengan NIM 14808147009 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 September 2016 dan dinyatakan lulus.**

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Musaroh, M.Si	Ketua Penguji		12-10-2016
Naning Margasari, M.Si., MBA	Sekretaris Penguji		12/10 2016
Lina Nur Hidayati, MM	Penguji Utama		12-10-2016

Yogyakarta, 13 Oktober 2016
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si
NIP. 19550328 198303 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Ratnawati
NIM : 14808147009
Prodi/Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Tugas Akhir : PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING* TERHADAP *PROFIT EXPENSE RATIO* PADA PERUSAHAAN *JAKARTA ISLAMIC INDEX* (JII)

Menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 21 Juli 2016
Yang Menyatakan,



Evi Ratnawati
NIM. 14808147009

MOTTO

- ❖ *Tidak ada kebanggaan kecuali bagi orang-orang yang berilmu, karena selain dalam petunjuknya, kejarlah kemenangan dengan ilmu, niscaya engkau akan hidup selamanya. (QS. Al Kahfi, ayat 109)*
- ❖ *Sesungguhnya setelah ada kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (urusan dunia) maka bersungguh-sungguhlah (dalam beribadah), dan hanya kepada Tuhanmu-lah berharap. (Q.S Al Insyiraah : 6-8)*
- ❖ *“Dari Abu Hurairah ra, berkata: Rasulullah saw bersabda: Dan barangsiapa yang berjalan di atas suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (H.R. Muslim)*
- ❖ *“Kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya mengenai orang yang dipimpinnya. (H.R. Bukhari Muslim).*
- ❖ *Belajarlah dengan cinta, jika kamu bekerja dengan cinta, maka kamu sedang mengikat diri dengan dirimu sendiri, orang lain dan Tuhanmu. (Khalil Gibran)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil' alamin

Karya Tulis sederhana ini kupersembahkan kepada:

- ❖ *Ayah dan Ibu tercinta, terima kasih untuk semua kasih sayang dan do'a serta rasa cinta yang selalu mengharapkan keberhasilan dan kesuksesanku.*
- ❖ *Kakakku dan adikku tersayang, yang selalu menyanandungkan do'a serta selalu memberikan hiburan dan semangat.*
- ❖ *Bu Naning Margasari terimakasih atas bimbingan yang telah Ibu berikan selama ini dan sangat sabar dalam memberikan bimbingan kepada saya. Saya minta maaf apabila selama saya mengerjakan skripsi ini sering melakukan kesalahan dan kurang memahami penjelasan yang ibu berikan.*
- ❖ *Keluarga besar Program Kelanjutan Studi (PKS) Manajemen angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat untukku. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan padaku.*

**PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING* TERHADAP
PROFIT EXPENSE RATIO PADA PERUSAHAAN
*JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)***

**Oleh:
Evi Ratnawati
NIM. 14808147009**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh tingkat *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index (JII)* pada periode 2010-2014 dan (2) pengaruh tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* perusahaan *Jakarta Islamic Index (JII)* pada periode 2010-2014. Dalam strategi pendanaan (*financing*) suatu perusahaan menerapkan dengan pertimbangan bagaimana membentuk struktur pendanaan yang dapat meminimalkan biaya modal atau *cost of capital*. Strategi struktur modal menjadi penting karena dalam memilih apakah perusahaan menggunakan hutang (*debt*) atau ekuitas (saham) membawa konsekuensi terhadap risiko dan *return*.

Penelitian ini merupakan penelitian kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* tahun 2010 sampai dengan 2014. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Debt Financing* berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index (JII)* pada periode 2010-2014, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 30,235 dan nilai signifikansi sebesar 0,000; (2) *Equity Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index (JII)* pada periode 2010-2014, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 47,739 dan nilai signifikansi sebesar 0,000; dan (3) Tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index (JII)* pada periode 2010-2014, hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 13,881 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji *adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,172. Hal ini menunjukkan bahwa *Profit Expense Ratio* dipengaruhi oleh tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* sebesar 17,2%, sedangkan sisanya sebesar 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Debt Financing, Equity Financing, Profit Expense Ratio*

**THE EFFECT OF DEBT FINANCING AND EQUITY FINANCING
TOWARDS PROFIT EXPENSE RATIO IN JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)
COMPANY**

**By:
Evi Ratnawati
NIM. 14808147009**

ABSTRACT

This research was aimed to analyze: (1) the effect of debt financing level towards profit expense ratio in Jakarta Islamic Index (JII) company of periods 2010-2014 and (2) the effect of equity financing towards profit expense ratio of Jakarta Islamic Index (JII) company of periods 2010-2014. In financing strategy, a company applied by considering how to shape a financing structure that is able to minimize cost of capital. A capital structure standard became important due to in selecting whether a company using debt or equity brings consequences towards risk and return.

This was a causal research. The research population were all companies listed in Jakarta Islamic Index 2010 through 2014. Sample taking used a purposive sampling technique. Data analysis technique used to response hypothesis was a multiple linear regression analysis.

The research results showed that: (1) debt financing influenced profit expense ratio in Jakarta Islamic Index (JII) company in periods 2010-2014 that was proven by a regression coefficient value of 30.235 and significance value of 0.000; (2) equity financing positively influenced profit expense ratio in Jakarta Islamic Index (JII) company that was proven by a regression coefficient value of 47.739 and significance value of 0.000 and (3) financing debt level and equity financing level influenced profit expense ratio in Jakarta Islamic Index (JII) of periods 2010-2014 that was proven by F count of 13.881 with significant value of 0.000. adjusted R2 test result in this research obtained value of 0.172. This showed that profit expense ratio was influenced by debt financing level and equity financing level of 17.2%, while the rest of 82.8% was influenced by other unobserved factors in this research.

Keywords: debt financing, equity financing, profit expense ratio

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, karunia, dan petunjuk Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* Terhadap *Profit Expense Ratio* pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index (JII)*” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas memberikan masukan dan kontribusi berarti dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,MA, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D, Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Naning Margasari, M.Si., M.BA selaku Dosen Pembimbing yang selama ini penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Lina Nur Hidayati, MM. yang telah bersedia menjadi Penguji Utama selama ujian skripsi, terima kasih atas kesempatan waktu dan saran-saran yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Musaroh, M.Si. selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberi masukan, koreksi serta arahan agar skripsi ini lebih baik lagi.
7. Bapak/Ibu Dosen beserta Staf Karyawan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan yang sangat berguna.
8. Mahasiswa Program Kelanjutan Studi (PKS) Manajemen angkatan 2014 yang selama ini telah menemani dan telah memberikan semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Namun demikian, merupakan harapan besar bagi penulis bila skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Yogyakarta, September 2016
Yang menyatakan,



Evi Ratnawati
NIM. 14808147009

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori.....	16
1. <i>Debt Financing</i>	16
2. <i>Equity Financing</i>	20
3. <i>Profit Expense Ratio</i>	22
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	34
D. Paradigma Penelitian.....	37
E. Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Desain Penelitian.....	39
B. Definisi Operasional Variabel.....	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Data.....	50
B. Hasil Penelitian	52
1. Uji Asumsi Klasik	52
2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	56
3. Uji Hipotesis	57
C. Pembahasan.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Keterbatasan Penelitian	66
C. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

1. Pengambilan Keputusan ada tidaknya Autokolerasi.....	45
2. Data Statistik Deskriptif.....	51
3. Hasil Uji Normalitas	53
4. Hasil Uji Multikolinearitas.....	54
5. Hasil Uji Autokorelasi.....	55
6. Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
8. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	59
9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji <i>Adjusted R</i> ²)	59

DAFTAR GAMBAR

1. Paradigma Penelitian.....	37
2. Rumus <i>Profit Expense Ratio</i> (PER)	40
3. Rumus <i>Debt Financing</i>	40
4. Rumus <i>Equity Financing</i>	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Data Perusahaan	71
2. Data Induk Penelitian	74
3. Data <i>Debt Financing</i> Tahun 2010-2014	78
4. Data <i>Equity Financing</i> Tahun 2010-2014.....	82
5. Data <i>Profit Expense Ratio</i> (PER) Tahun 2010-2014	86
6. Hasil Uji Deskriptif	90
7. Hasil Uji Normalitas	91
8. Hasil Uji Multikolinieritas	92
9. Hasil Uji Autokorelasi.....	93
10. Hasil Uji Heteroskedastisitas	94
11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang telah *go public* bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Selama ini banyak perusahaan berusaha untuk mencapai laba maksimum dan meminimumkan pengorbanan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi. Sebagai akibatnya banyak terjadi berbagai skandal keuangan maupun lingkungan yang merugikan dunia bisnis dan masyarakat. Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan (*financing*) atau keputusan struktur modal, yaitu suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang (*debt*), saham preferen dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan.

Masuknya saham perusahaan pada suatu indek akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor percaya bahwa prospek perusahaan tersebut sesuai dengan ekspektasi investor dalam jangka panjang. Hal ini sangatlah penting bagi perusahaan, mengingat dengan reputasi yang lebih baik akan memudahkan perusahaan tersebut dalam mendapatkan tambahan dana untuk mengembangkan perusahaan, baik dana dari investor ataupun pinjaman dari lembaga keuangan. Adanya kemudahan dalam mendapatkan sumber dana dari

luar perusahaan dan reputasi yang meningkat diharapkan mampu meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan.

Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen *asset*. Pertumbuhan penjualan merupakan faktor penting dalam struktur modal perusahaan karena penjualan yang meningkat akan meningkatkan laba (*profit*) perusahaan. Hal ini akan berpotensi meningkatkan laba ditahan, sehingga modal sendiri yang bersumber dari laba ditahan akan meningkat.

Dalam strategi pendanaan (*financing*) suatu perusahaan menerapkan dengan mempertimbangkan bagaimana membentuk struktur pendanaan yang dapat meminimalkan biaya modal atau *cost of capital*. Sebagaimana diketahui, sumber pendanaan di dalam perusahaan mengandung biaya modal, di antaranya adalah hutang (*debt*) yang mengandung biaya berupa bunga dan ekuitas (*equity*) seperti saham yang juga mengandung biaya yang berupa dividen. Kombinasi sumber pembiayaan yang ada di perusahaan sering disebut bauran pendanaan (*financing mix*). Struktur yang membentuk komposisi bauran pendanaan hutang jangka panjang dan modal sendiri disebut dengan struktur modal (*capital structure*).

Strategi struktur modal menjadi penting karena dalam memilih apakah perusahaan menggunakan hutang (*debt*) atau ekuitas (saham) membawa konsekuensi terhadap risiko dan *return*. Jika perusahaan menggunakan utang (*debt*) maka perusahaan akan mendapat keuntungan (*profit*) yang berupa

penghematan pajak (*taxes saving*), di lain pihak penggunaan hutang juga akan menimbulkan risiko, karena adanya beban tetap. Menurut Fama (2000) *trade off theory* menyatakan bahwa perusahaan menggunakan hutang akan memberikan *taxes saving* sampai titik tertentu setelahnya akan menimbulkan biaya *financial distress* dan biaya keagenan (*agency cost*) yang mengakibatkan turunnya nilai perusahaan (*value of the firm*).

Financial distress atau tekanan keuangan muncul penggunaan utang yang berlebihan dalam struktur modal perusahaan yang pada akhirnya akan dapat mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan (*bankruptcy*). Hal ini mengingatkan ketika pertengahan 1997 terjadi krisis moneter yang menghantam seluruh sektor perekonomian, di sejumlah negara Asia Timur tidak terkecuali perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pengaruh krisis moneter tersebut menghantam sektor keuangan, jasa dan akhirnya mempengaruhi sektor riil. Melemahnya nilai mata uang rupiah akan mengakibatkan hutang (*debt*) perusahaan dalam bentuk dolar melonjak ketika dikonversikan dalam *currency* setempat, dan suku bunga mengalami lonjakan yang cukup tinggi berkisar 60% hingga 70% menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan mengalami penurunan kinerja karena biaya-biaya terutama bunga mengalami peningkatan yang mengakibatkan kerugian dan bahkan mengakibatkan kebangkrutan. Ini merupakan bukti bahwa sumber pendanaan (*financing*) atau keputusan tentang struktur modal menjadi sangat penting.

Sumber pendanaan hutang dan ekuitas (saham) memiliki karakteristik yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang perusahaan. Keuntungan menggunakan hutang atau saham adalah sebagai berikut : (1) hutang menyediakan manfaat pajak karena pengeluaran bunga dapat mereduksi pajak. Manfaat pajak dari hutang juga bisa diekspresikan dalam istilah perbedaan antara biaya hutang sebelum pajak dan sesudah pajak, (2) hutang bisa mendorong manajer untuk lebih disiplin dalam pilihan-pilihan investasi mereka. Salah satu cara untuk mengenalkan disiplin ke dalam proses investasi adalah dengan memaksa perusahaan tersebut untuk meminjam uang. Peminjaman hutang menciptakan sebuah komitmen untuk membayar bunga dan pembayaran pokok pinjaman. Selain itu pada perusahaan yang di dalamnya ada pemisahan antara kepemilikan dan manajemen maka utang mengendalikan perilaku *opportunity* manajer untuk pengeluaran *free cash flow* sesuai dengan kewenangannya (*discretionary*). Oleh karena itu dengan adanya hutang, nantinya manajer akan berfokus pada aktivitas yang diperlukan untuk memastikan bahwa pembayaran hutang dapat dipenuhi, dan (3) hutang tidak memberikan pihak pemegang surat hutang (*debt holder*) hak suara, sehingga tidak terjadi pergeseran pengendalian perusahaan.

Keuntungan menggunakan saham sebagai sumber pendanaan (*financing*) ada beberapa: (1) saham tidak mengharuskan perusahaan untuk membayar dividen, meskipun demikian bukan berarti dana ekuitas (*Equity Financing*) yang masuk untuk kegiatan usaha tidak mengandung biaya. Biaya modal ekuitas adalah sebesar *opportunity cost* yang disebut *cost of equity*, (2) dana yang digali dari

saham (ekuitas) adalah sangat besar sehingga memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan investasi dengan nilai yang juga besar. Selain itu, saham merupakan surat kepemilikan atau modal sehingga tidak mempunyai tanggal jatuh tempo, dan (3) saham dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan penerbit.

Sedangkan kelemahan dari penggunaan saham sebagai sumber pendanaan adalah sebagai berikut: (1) penerbitan saham baru sering direspon negatif oleh pasar, sehingga mengakibatkan harga saham turun. Respon negatif muncul karena anggapan investor kepada manajemen bahwa perusahaan tidak mampu membayar bunga jika menggunakan hutang sebagai akibat dari kinerja yang kurang bagus, (2) penerbitan saham menyebabkan dilusi kepemilikan saham, yaitu berkurangnya persentase kepemilikan saham pemilik lama yang tidak memiliki cukup dana untuk membeli saham baru yang berpotensi pada resistensi rencana penerbitan saham, (3) penerbitan saham dapat mengakibatkan pergeseran pengendalian. Ketika penerbitan saham baru tidak diikuti oleh pembelian secara proporsional dari pemegang saham mayoritas, maka hal ini dapat menyebabkan perubahan pengendali perusahaan, dan (4) biaya pendanaan saham (*equity financing*) akan lebih tinggi dibandingkan dengan hutang (*debt*) karena banyak melibatkan pihak lain, seperti penjamin emisi (*underwriter*), notaris dan lain-lain.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Subramanyam dan Halsey (2005) mendefinisikan laba sebagai berikut: laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode

bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan (penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Menilai probabilitas dengan ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dimana kedua rasio ini menilai efisiensi manajemen, juga menggunakan PER (*Profit Expense Ratio*) yang menilai efisiensi biaya dimana menilai kemampuan perusahaan menghasilkan profit tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya: tingkat likuiditas menggunakan CDR (*Cash Deposit Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), *Current Ratio*, tingkat solvabilitas dan risiko menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), DTAR (*Debt to Total Asset Ratio*). Penilaian ini berdasarkan pada seberapa besar perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) tersebut melakukan pembiayaan bersifat bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), menggunakan MMR (*mudharabah-musyarakah ratio*) dimana semakin besar dana digunakan untuk pembiayaan bagi hasil maka menunjukkan bahwa perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) memiliki komitmen kuat dalam turut serta membangun kualitas umat muslim.

Dalam penelitian ini penyusun mengambil sampel pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII), karena perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) mempertimbangkan aspek likuiditas dan kondisi keuangan emiten. Salah satunya rasio *leverage* perusahaan maksimal 90%, hal ini menunjukkan bahwa saham-saham yang masuk dalam perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) memiliki risiko yang lebih terbatas, kualitas yang lebih baik sehingga bisa memberikan rasa aman bagi investor dalam melakukan investasi.

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks terakhir yang dikembangkan oleh Bursa Efek Jakarta bekerjasama dengan *Danareksa Investment Management* (DIM) yang terdiri 30 saham yang memenuhi ketentuan efek syariah, atau indeks saham yang berdasarkan syariah Islam dan termasuk saham yang liquid (Tandellin, 2010). *Jakarta Islamic Index* (JII) mencakup saham-saham unggulan yang aktif di perdagangan dan memiliki kapitalisasi terbesar dalam perdagangan sekuritas. Selain itu saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja investasi pada saham dengan berbasis dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi secara syariah yang dapat dipastikan kehalalannya dalam perdagangan di bursa.

Menurut Hidayat (2010) saham syariah merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang jenis usaha, produk barang, jasa yang diberikan dan akad serta cara pengelolaan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa). Saham yang masuk dalam saham syariah harus memenuhi syarat yang ditentukan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 20/DSN-MUI/IX/2000 mengenai pedoman pelaksanaan investasi untuk reksadana syariah. Fatwa No 33/DSN-MUI/IX/2002 tentang obligasi syariah dan fatwa No 33/DSN-MUI/IX/2002 tentang obligasi syariah mudharabah.

Jakarta Islamic Index (JII) tidak hanya menyajikan informasi saham perusahaan yang memiliki performa terbaik tetapi juga tersirat menyajikan informasi mengenai saham perusahaan yang didalamnya halal untuk dijadikan

obyek investasi. Pemenuhan informasi ini terkait dengan pandangan Islam bahwa kegiatan perdagangan di pasar modal dianggap mengandung unsur spekulasi sehingga umat Islam ragu-ragu untuk berinvestasi di pasar modal.

Kriteria pemilihan saham yang memenuhi prinsip syariah dari banyak emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa emiten yang kegiatan usahanya belum sesuai dengan syariah, sehingga saham-saham tersebut secara otomatis belum dapat dimasukkan dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index* (JII). Berdasarkan Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bapepam-LK Nomor IX. A. 13 tentang penerbitan Efek Syariah, jenis kegiatan utama suatu badan usaha yang dinilai tidak memenuhi syariah Islam antara lain : Pertama, usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang. Kedua, menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep ribawi, jual beli risiko yang mengandung *gharar* dan *maysir*. *Gharar* adalah suatu kegiatan bisnis yang tidak jelas kuantitas, kualitas, harga dan waktu terjadinya transaksi tidak jelas. Aktivitas bisnis yang mengandung *gharar* adalah bisnis yang mengandung risiko tinggi, atau transaksi yang dilakukan dalam bisnis tak pasti atau kepastian usaha ini sangat kecil dan risikonya cukup besar. *Maysir* adalah suatu kegiatan bisnis yang di dalamnya bersifat untung-untungan atau spekulasi yang tidak rasional, tidak logis, tak jelas barang yang ditawarkan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Ketiga, usaha yang memproduksi, mendistribusi, serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram. Keempat, melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (nisbah)

hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya, kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahannya oleh Dewan Syariah Nasional- Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Ketua Bapepam LK Fuad Rahmany mengatakan, perkembangan produk pasar modal berbasis syariah hingga 2007 tetap menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Kinerja saham yang termasuk ke dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) menunjukkan *trend* yang naik, terlihat dari pertumbuhan indeks sebesar 63,4% yaitu 307,62 pada akhir 2006 menjadi 502,78 pada 10 Desember 2007. Sedangkan untuk seluruh indeks yang tergabung dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah mencapai angka 54,54 % dari 1805,52 menjadi 2790,26. Hal ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa *Jakarta Islamic Index* (JII) lebih baik. (www.surya.co.id)

Peningkatan aset dan penghimpunan dana, secara tidak langsung akan meningkatkan pembiayaan yang dilakukan oleh *Jakarta Islamic Index* (JII). Kriteria pemilihan saham *Jakarta Islamic Index* (JII) untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index* (JII) dilakukan proses seleksi sebagai berikut. Pertama, saham-saham yang akan dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK. Kedua, memilih 60 saham dari Daftar Efek Syariah berdasarkan urutan kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun terakhir. Ketiga, dari 60 saham tersebut, dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu nilai transaksi di pasar regular selama 1 tahun terakhir. Adapun evaluasi indeks dan penggantian saham

Jakarta Islamic Index akan di *review* setiap 6 bulan, yaitu setiap bulan Januari dan Juli atau berdasarkan periode yang ditetapkan oleh Bapepam-LK yaitu pada saat diterbitkannya Daftar Efek Syariah. Sedangkan perubahan jenis usaha emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data publik yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan dan situasi di atas maka penulis ingin meneliti tentang “Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* Terhadap *Profit Expense Ratio* pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya perusahaan yang berusaha untuk mencapai laba maksimum dan meminimumkan pengorbanan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi.
2. Kepentingan pribadi banyak menyebabkan terjadinya berbagai skandal keuangan maupun lingkungan yang merugikan dunia bisnis dan masyarakat.
3. Melemahnya nilai uang akan mengakibatkan hutang (*debt*) perusahaan dalam bentuk dolar melonjak ketika dikonversikan dalam *currency* setempat.
4. Penerbitan saham baru sering direspon negatif oleh pasar, sehingga mengakibatkan harga saham turun.
5. Penerbitan saham menyebabkan dilusi kepemilikan saham.
6. Penerbitan saham dapat mengakibatkan pergeseran pengendalian.

7. Biaya pendanaan saham (*Equity Financing*) akan lebih tinggi dibandingkan dengan hutang (*debt*) karena banyak melibatkan pihak lain.

C. Pembatasan Masalah

Penyusun melakukan suatu pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Batasan-batasan tersebut adalah :

1. Pengukuran tingkat *Debt Financing* dengan menggunakan *Balance Sheet Approach* karena pada neraca perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) memperlihatkan berapa besar pembiayaan disalurkan pada *Debt Financing* periode 2010-2014.
2. Pengukuran tingkat *Equity Financing* dengan menggunakan *Balance Sheet Approach* karena pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) memperlihatkan berapa besar pembiayaan disalurkan pada *Equity Financing* periode 2010-2014.
3. Pengukuran tingkat *Profit Expense Ratio* dengan menggunakan *Income Statement Approach* karena pada laporan tersebut memperlihatkan berapa besar *profit* yang dihasilkan dan berapa beban yang ditanggung oleh perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014.
4. Data yang diolah adalah laporan keuangan publikasi periode 2010 hingga 2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014.
2. Menganalisis pengaruh tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Bagi Investor maupun Calon Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para investor maupun calon investor dalam menetapkan pilihan investasi yang

tepat terkait dengan nilai perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan para investor maupun calon investor.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam perluasan penelitian maupun sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam kebijakan-kebijakan yang akan diambil terutama prioritas jenis produk pembiayaan yang dipilihnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Debt Financing*

A. *Debt Financing* Berdasarkan Syariah

Debt Financing (pembiayaan hutang) merupakan prinsip pinjaman dalam rangka pemenuhan kebutuhan pembiayaan (Arifin, 2005).

1) Saham Syari'ah

Saham syariah merupakan salah satu bentuk dari saham biasa yang memiliki karakteristik khusus yang berupa kontrol ketat dalam hal kehalalan ruang lingkup kegiatan usaha. Saham syari'ah dimasukkan dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan index yang dikeluarkan oleh PT. Bursa Efek Indonesia yang merupakan subjek dari Indeks Harga Saham Gabungan (Yuliana, 2010).

Saham syariah adalah saham-saham perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Daftar saham syariah secara keseluruhan terdapat dalam Daftar Efek Syariah (DES). Sedangkan dalam syariah, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti bidang perjudian, riba, memproduksi barang yang diharamkan (Sunariyah, 2003). Adapun prinsip-prinsip dasar saham syariah menurut Yuliana (2010) meliputi:

- a) Bersifat musyarakah jika ditawarkan secara terbatas.
- b) Bersifat mudharabah jika ditawarkan kepada public.
- c) Tidak boleh ada perbedaan jenis saham, karena risiko harus ditanggung oleh semua pihak.
- d) Prinsip bagi hasil laba rugi.
- e) Tidak dapat dicairkan kecuali dilikuidasi.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menjelaskan tentang jual beli saham yaitu:

- a) Ketentuan tentang pembayaran
 - (1) Alat bayar harus diketahui jumlah dan bentuknya, baik berupa uang, barang, atau manfaat.
 - (2) Pembayaran harus dilakukan pada saat kontrak disepakati.
 - (3) Pembayaran tidak boleh dalam bentuk pembebasan piutang.
- b) Ketentuan tentang barang
 - 1) Harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai hutang.
 - 2) Harus dapat dijelaskan spesifikasinya.
 - 3) Penyerahan dilakukan kemudian.
 - 4) Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
 - 5) Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerima.

- 6) Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan.

B. *Debt Financing* Berdasarkan Konvensional

Terdapat beberapa teori tentang nilai perusahaan yang berkaitan dengan hutang. Menurut pendekatan tradisional, struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, penggunaan hutang yang terlalu tinggi mengakibatkan nilai total perusahaan menurun. Pada tahun 1950-an pendekatan tradisional ditentang oleh Modigliani dan Miller (MM) yang berpendapat bahwa nilai perusahaan dengan hutang, lebih tinggi dibandingkan nilai perusahaan tanpa hutang. Kenyataannya, perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya karena semakin tinggi hutang, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi hutang perusahaan, semakin tinggi bunga yang harus dibayar, kemungkinan tidak bisa membayar bunga yang tinggi dan akan semakin besar, dan apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang maka pihak kreditur bisa membangkrutkan perusahaan. Selain biaya bunga yang tinggi, apabila hutang meningkat atau cukup besar maka akan meningkatkan biaya keagenan karena peningkatan hutang dapat menimbulkan peningkatan konflik antar pihak-pihak yang terlibat (pemegang saham dan pemberi pinjaman) sehingga pihak-pihak tersebut akan meminta

peningkatan pengawasan terhadap perusahaan. Peningkatan pengawasan ini akan meningkatkan biaya *monitoring* biaya bunga yang tinggi.

Teori *pecking order* menjelaskan kenapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil. Menurut teori *pecking order*, tingkat hutang yang kecil tersebut karena perusahaan tidak membutuhkan dana perusahaan eksternal (*debt financing*), tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal perusahaan cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan (Hanafi, 2008).

Hutang merupakan kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas, barang, atau jasa, di waktu yang akan datang (Haryono, 2005). Hutang merupakan saldo yang terhutang kepada pihak lain atas barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli dengan akun terbuka atau secara kredit. Hutang usaha muncul karena adanya kesenjangan waktu antara penerimaan jasa atau akuisisi hak aktiva dan pembayaran atasnya. Periode perluasan kredit ini biasanya ditemukan dalam persyaratan penjualan (Kiesno, 2002).

Menurut Riyanto (1977) hutang merupakan “modal asing” bagi perusahaan atau modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa utang adalah dana yang berasal dari luar perusahaan dan merupakan kewajiban perusahaan sehingga harus dibayar pada masa yang akan datang.

C. Pengelompokan Hutang

Menurut Riyanto (1977) hutang ini dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu utang jangka pendek (*short-term debt*) yang jangka waktunya kurang dari satu tahun, hutang jangka menengah (*intermediate-term debt*) yang memiliki jangka waktu satu sampai sepuluh tahun, dan hutang jangka panjang (*long-term debt*) yaitu utang yang memiliki jangka waktu lebih dari sepuluh tahun.

1) Hutang Jangka Pendek (*short-term debt*)

Sebagian besar hutang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. Adapun jenis-jenis dari hutang jangka pendek yang terutama dapat membiayai aktivitas perusahaan adalah :

- a) Kredit rekening koran.
- b) Kredit dari penjual (*levarancier credit*).
- c) Kredit dari pembeli (*afnemers credit*).
- d) Utang wesel.

2) Hutang Jangka Menengah (*intermediate-term debt*)

Kebutuhan pembelanjaan usaha dengan hutang jenis ini dinilai lebih baik akibat dari kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan hutang jangka pendek dan susah dipenuhi oleh hutang jangka panjang. Lagi pula pengurusan pembelanjaannya lebih mudah dengan mengadakan kontrak langsung dengan pihak yang meminjam atau kreditur, dan cara ini adalah ciri

husus dari pembelian dengan hutang jangka menengah. Bentuk-bentuk utama dari hutang jangka menengah ini adalah :

- a) *Term loan*, dan
- b) *Lease financing*

3) Hutang Jangka Panjang (*long-term debt*)

Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis-jenis hutang jangka panjang adalah:

- a) Pinjaman obligasi (*bonds-payables*), dan
- b) Pinjaman hipotik

D. Pengukuran Rasio Hutang

Rasio hutang dihitung hanya dengan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan total aktiva (James dan John, 2005). Menurut Brigham dan Houston (2006) Rasio hutang adalah rasio yang akan mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditor. Perhitungan rasio hutang menurut Brigham dan Houston (2006) sebagai berikut :

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

2. *Equity Financing*

Equity Financing merupakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan pemodalan (Arifin, 2005). Penyaluran dana menurut (Anshori, 2007) Pembiayaan dengan sistem bagi hasil (*Equity Financing*) yaitu:

- a) *Musarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
- b) *Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal (*shahibul maal*), sedangkan pihak kedua menjadi pengelola. Dimana keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan kerugian seluruhnya ditanggung pemilik modal asalkan kerugian bukan karena kelalaian pengelola tapi bila sebaliknya maka kerugian ditanggung pengelola.
- c) *Muzara'ah* adalah kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap di mana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (*persentase*) dari hasil panen. Dalam konteks ini lembaga keuangan Islam dapat memberikan pembiayaan bagi nasabah yang bergerak dalam bidang *plantation* atas dasar prinsip bagi hasil dari hasil panen.

- d) *Musaqah* adalah bentuk yang lebih sederhana dari muzara'ah di mana penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

Adapun bentuk pendanaan melalui ekuitas (*Equity Financing*) yaitu :

- a. Tindakan menerima investasi dari pemilik (melalui penerbitan saham atau penahan laba)
- b. Kebijakan deviden (*dividend policy*): keputusan sehubungan dengan berapa banyak laba perusahaan sebaiknya ditahan atau dibagikan sebagai deviden kepada para pemilik.
- c. Faktor yang mempengaruhi *dividend policy*: Harapan pemegang saham: Cenderung selalu berharap ada pembagian deviden jika sejak dulu menerima deviden.

Bentuk penerbitan saham dalam *Equity Financing* menurut Abdullah dan Chee (2012) saham secara historis memiliki kinerja lebih unggul dibandingkan investasi-investasi lain, termasuk obligasi, dalam jangka panjang. Namun saham dianggap lebih berisiko ketimbang obligasi karena imbal hasilnya lebih tidak pasti, sedangkan imbal hasil obligasi lebih stabil. Akan tetapi investasi obligasi konvensional tidak diperbolehkan dalam syariah karena menghasilkan riba (bunga). Saham sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Saham biasa (*common stock*): sekuritas yang menunjukkan kepemilikan parsial atas sebuah perusahaan.

- 2) Saham preferen (*preferred stock*): sekuritas yang mempunyai prioritas diatas saham biasa.

3. *Profit Expense Ratio*

Menurut Samad (1997) *Profit Expense Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan dalam menilai kinerja Bank Islam Malaysia dalam hal profitabilitas. Dimana bila rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan *profit* yang tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Manajemen di dalam suatu badan usaha, baik industri, niaga dan jasa, tidak terkecuali jasa perbankan, didorong oleh motif mendapatkan keuntungan (*profit*).

Laba menurut IAI dalam Chariri dan Ghozali (2003) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas (*equity*) yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Sedangkan menurut (Harahap, 2005) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun

kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Belkaoui dalam Chariri dan Ghozali (2003) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Definisi dari elemen-elemen laba tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board* dalam (Stice dan Skousen, 2004).

- a. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa,

atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.

- b. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- c. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
- d. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, manajemen haruslah diselenggarakan dengan efisien. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap pengusaha dan manajer di mana pun mereka berada, baik dalam organisasi bisnis, pelayanan publik, maupun organisasi sosial kemasyarakatan. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada,

merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, perusahaan dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat *output* tertentu. Di samping itu, dengan adanya pemisahan antara unit dan harga ini, dapat diidentifikasi berapa tingkat efisiensi teknologi, efisiensi alokasi, dan total efisiensi.

3) Teori-teori dalam Keuangan

a. *Irrelevant Theory*

Teori ini dimulai dari teori struktur modal *irrelevant* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1958) dalam (Brigham dan Houston, 2001). Dalam teori irrelevant ini, Modigliani dan Miller menggunakan asumsi yang sangat tidak realistis, antara lain :

1. Tidak ada biaya broker (pialang).
2. Tidak ada pajak.
3. Tidak ada biaya kebangkrutan.
4. Para investor dapat meminjam dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perseroan.
5. Semua investor mempunyai informasi yang sama sebagaimana halnya manajemen mengenai peluang investasi perusahaan di masa depan.
6. EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan hutang.

Pada umumnya bunga yang dibayarkan bisa dipergunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak (*tax deductable*). Jadi, apabila ada dua perusahaan yang memperoleh laba operasi sama, tetapi yang satu menggunakan hutang sedangkan satunya tidak, perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan lebih kecil. Jadi Modigliani dan Miller berpendapat bahwa nilai perusahaan yang menggunakan hutang akan sama daripada nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang.

b. *Signalling Theory*

Signalling merupakan kegiatan pendanaan manajer dipercaya merefleksikan nilai dari saham perusahaan. Pada umumnya pendanaan dengan hutang dianggap sebagai signal positif sehingga manajer percaya bahwa saham “*undervalued*”. Sebagai contoh manajer menemukan adanya kesempatan investasi yang menguntungkan memerlukan adanya tambahan pendanaan. Manajer percaya bahwa prospek perusahaan ke depannya sangat bagus yang diindikasikan dengan harga saham perusahaan sekarang. Dalam hal ini akan menguntungkan bagi para *stockholder* untuk menggunakan hutang dibandingkan dengan menerbitkan saham. Sedangkan adanya penerbitan saham dianggap sebagai signal negatif sehingga manajemen percaya bahwa saham “*overvalued*”. Hal ini mengakibatkan harga saham akan menurun, *underwriting cost* (menerbitkan saham) tinggi sehingga

pendanaan (*financing*) dengan penerbitan saham baru sangat mahal dibandingkan dengan penggunaan hutang.

Teori *signaling* ini muncul karena adanya permasalahan asimetris informasi. Karena kondisi asimetris informasi ada dari waktu ke waktu, perusahaan harus menjaga kapasitas cadangan pinjaman dengan menjaga tingkat pinjaman yang rendah. Adanya cadangan ini memungkinkan manajer untuk mengambil keuntungan dari kesempatan investasi tanpa harus menjual saham pada harga rendah. Dengan demikian akan mengirimkan signal yang sangat mempengaruhi harga saham.

c. *Balancing Theory*

Model struktur modal dalam lingkup *Balancing Theories* (Myers, 1984) disebut sebagai teori keseimbangan yaitu menyeimbangkan komposisi hutang dan modal sendiri. Teori ini pada intinya yaitu menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat masih besar, hutang akan bertambah. Tetapi bila pengorbanan karena menggunakan hutang sudah lebih besar, maka hutang tidak lagi ditambah. Pengorbanan karena menggunakan hutang tersebut bila dalam bentuk biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Biaya kebangkrutan antara lain terdiri dari *legal fee* yaitu biaya yang harus dibayar kepada ahli hukum untuk menyelesaikan klaim dan *distress price*

yaitu kekayaan perusahaan yang terpaksa dijual dengan harga murah sewaktu perusahaan dianggap bangkrut. Semakin besar kemungkinan terjadi kebangkrutan dan semakin besar biaya kebangkrutan, semakin tidak menarik menggunakan hutang. Hal ini disebabkan adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutang yang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yang tajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan. *Abnormal returns* yang positif bagi perusahaan yang meningkatkan proporsi penggunaan hutang berarti bahwa peningkatan *leverage* dinilai memberikan manfaat bagi pemodal dalam bentuk penghematan pajak. Disamping itu mereka juga menunjukkan bahwa nampaknya manfaat dari penghematan pajak lebih dari kerugian karena kemungkinan munculnya biaya kebangkrutan (Husnan, 1998).

- 2) Biaya lain yang timbul adalah biaya keagenan yaitu biaya yang muncul karena perusahaan menggunakan hutang dan melibatkan hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan kreditor. Ada kemungkinan pemilik perusahaan yang menggunakan hutang melakukan tindakan yang merugikan kreditor, sebagai misal perusahaan melakukan investasi pada proyek-proyek berisiko tinggi. Biaya keagenan ini antara lain terdiri dari biaya kehilangan kebebasan karena kreditor melindungi diri dengan perjanjian-perjanjian pada saat memberikan kredit, dan biaya memonitor perusahaan untuk menjamin

perusahaan menaati perjanjian yang dibebankan pada perusahaan dalam bentuk bunga hutang yang lebih tinggi (Atmaja, 1999).

Penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut, namun semakin besar pula biaya kebangkrutan dan biaya keagenan bahkan lebih besar. Dengan memasukkan pertimbangan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan ke dalam model Modigliani dan Miller (MM) dengan pajak, disimpulkan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Titik balik tersebut disebut struktur modal yang optimal (Atmaja, 1999).

d. *Pecking Order Theory*

Myers dan Majluf (1984) mengemukakan mengenai teori ini, mereka menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir. *Pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam menggunakan sumber pendanaan. Perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan-perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih

besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal dan disukai. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena pertimbangan biaya emisi hutang jangka panjang yang lebih murah dibanding dengan biaya emisi saham.

e. *Asymmetric Information Theory*

Model *Asymmetric Information Theory* ini menyatakan bahwa tingkat informasi yang berbeda antara *insiders*/pihak manajemen dan *outsiders* / pihak pemodal (pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pihak pemodal) sedemikian rupa hingga *insiders* bertindak sebagai penyampai informasi mengenai nilai perusahaan pada *outsiders*. Model tersebut memprediksi bahwa perubahan bauran antara hutang dan modal sendiri suatu perusahaan memuat informasi mengenai nilai saham.

f. *Trade off Theory*

Trade off Theory menjelaskan adanya hubungan antara pajak, risiko kebangkrutan dan penggunaan hutang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil perusahaan (Brealey dan Myers, 1991). Teori ini merupakan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan hutang, dimana dalam keadaan ada pajak nilai perusahaan akan naik minimal dengan biaya modal yang minimal.

Trade off theory mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio utangnya sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak. Dalam kenyataannya jarang manajer keuangan yang berpikir demikian.

Brealey dan Myers (1991) menyatakan bahwa struktur modal yang optimal diperoleh pada saat terjadinya keseimbangan antara keuntungan *tax shield of leverage* dengan *financial distress* dan *agency cost of leverage*. *Trade off Theory* memang tidak dapat digunakan untuk menentukan modal yang optimal secara akurat dari suatu perusahaan. Tetapi melalui model ini memungkinkan dibuat tiga kesimpulan tentang penggunaan *leverage*.

1. Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa harus dibebani oleh *expected cost of financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan yang hutang lebih besar.
2. Perusahaan yang memiliki *tangible asset* dan *marketable assets* seperti *real estate* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki nilai terutama dari *intangible assets* seperti *patent* dan *goodwill*. Hal ini disebabkan karena *intangible assets* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress*, dibandingkan *standart assets* dan *tangible assets*.

3. Perusahaan-perusahaan di negara yang tingkat pajaknya tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya daripada perusahaan yang membayar pajak pada tingkat yang lebih rendah, karena bunga yang dibayar diakui pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

Di dalam perusahaan mengenai struktur modal selalu melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian (*risk and return*). Kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko dan pengembalian, yang artinya penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham. Namun, penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi (Brigham & Houston, 2006). Penambahan utang memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang semakin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah:

1. Sukamto (2010) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Debt Financing dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio (PER) Bank Umum Syariah*”. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* berpengaruh positif secara signifikan terhadap peningkatan *Profit Expense Ratio (PER)*. Saran dari peneliti Bank syariah untuk selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan dalam operasi dan kebijakannya, terutama dalam penyaluran dana terhadap masyarakat, sehingga peran bank sebagai *intermediary* dengan pihak-pihak lain mampu berjalan seimbang tanpa mengabaikan nilai-nilai syariah dan karakteristik yang ada pada bank syariah.
2. Hidayat (2011) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Debt Financing dan Equity Financing terhadap Profit Expense Ratio Perbankan Syariah*”. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh simultan. Dan parsial antara *Debt Financing* dan *Equity Financing* dengan *Profit Expense Ratio*, dengan variabel *Equity Financing* sebagai variabel dominan. Saran dari peneliti hendaknya Bank Syariah yang dijadikan sampel penelitian, memelopori dalam mengembalikan fungsi pembiayaan Bank Syariah yang lebih menekankan pada nisbah bagi hasil (*Equity Financing*), karena kemenangan Falaah menjadi tujuan utama berdirinya Bank Syariah.
3. Indriani dan Widyarti (2013) melakukan penelitian tentang “*Penentu-Penentu Struktur Modal Perusahaan yang Sahamnya Masuk Jakarta Islamic Index*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis struktur modal emiten

syariah yang sahamnya masuk dalam perhitungan JII disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal (*Debt to Equity Ratio/DER*). Variabel ROA menjadi acuan oleh manajer perusahaan guna menentukan kebijakan pendanaan atau kebijakan struktur modal perusahaan. Saran dari peneliti penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data tahun 2003 hingga tahun 2005 sehingga untuk tahun-tahun yang lainnya (mendatang), hasil penelitian ini masih perlu diuji validitasnya.

4. Yudha dan Nurhayati (2014) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Debt Financing dan Equity Financing Terhadap Return On Assets*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Financing* dan *Equity Financing* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Assets*. Saran dari peneliti Bank umum syariah harus tetap meningkatkan jumlah pembiayaan bagi hasil dan mengelolanya dengan baik agar pembiayaan yang dihasilkan bisa tetap produktif dan mampu meningkatkan *Return On Assets*.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*

Debt Financing adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki

perusahaan. Hutang (*debt*) merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Menurut Munawir (2004) hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang (*debt*) merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang.

Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang (*debt*) perlu dipertimbangkan biaya tetap yang timbul akibat dari hutang tersebut, yaitu berupa bunga hutang yang menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyak hutang, maka risiko perusahaan yang semakin besar. Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt Financing* yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan hutang sebagai modalnya. Karena hutang digunakan untuk mendanai atau menginvestasi proyek-proyek yang menaikkan kemakmuran pemegang saham (memberikan *net present value* yang positif). Ini terkait dengan *asymmetric theory* bahwa *insider* (manajemen) berani menggunakan hutang yang tinggi karena mereka mengetahui bahwa perusahaan memiliki kemampuan profitabilitas yang tinggi (baik). Hutang usaha ini jika dipergunakan secara tepat akan dapat menghasilkan profit yang semakin

meningkat pula bila dibandingkan dengan operasional dengan modalnya sendiri. Hal ini menggambarkan adanya pengaruh positif dari *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*.

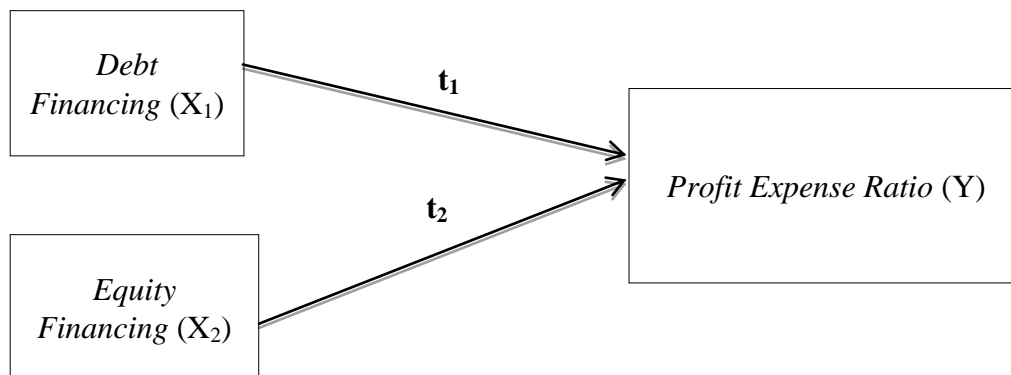
2. Pengaruh *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*

Equity Financing merupakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan pemodalan (Arifin, 2005). *Equity Financing* menggunakan sistem yang adil dimana berbagi untung (*profit*/rugi (*loss*)), sehingga memacu pengguna dana untuk meningkatkan kinerja usahanya karena sadar bahwa tanggung jawab dipikul bersama dan adanya *group control* dimana pihak perusahaan melakukan pengawasan terhadap kinerja usaha pengguna dana, sehingga jalannya usaha terkendali.

Equity Financing merupakan salah satu komponen penyusun aset pada perusahaan. Dari pengelolaan *Equity Financing*, pemodal (investor) memperoleh pendapatan dividen sesuai dengan proporsi saham yang telah dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad (2005) menyatakan bahwa dalam pembiayaan dengan prinsip *Equity Financing* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kedua belah pihak, yaitu proporsi yang dimiliki dan tingkat keuntungan bisnis aktual yang didapat. Oleh karena itu, perusahaan sebagai pihak yang memiliki dana akan melakukan perhitungan sesuai dengan proporsi saham yang akan dijadikan kesepakatan pembagian pendapatan.

Semakin tinggi pembiayaan *Equity Financing* akan meningkatkan persentase *Equity Financing* yang kemudian akan mempengaruhi tingginya *Profit Expense Ratio*. *Profit Expense Ratio* menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan *profit* yang tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pembiayaan *Equity Financing*, maka akan semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan *Profit Expense Ratio*.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan

Y = Variabel dependen *profit expense ratio*

X₁ = Variabel independen *tingkat debt financing*

X_2 = Variabel independen *tingkat equity financing*

t_1, t_2 = Uji t (pengujian parsial)

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁: *Debt Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014.

H₂: *Equity Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) desain penelitian merupakan rancangan utama penelitian yang menyatakan metode dan prosedur-prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan, pengumpulan, dan analisis data. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain penelitian kausalitas. Menurut Istijanto (2005) riset kausal merupakan riset yang memiliki tujuan utama membuktikan hubungan sebab akibat atau hubungan memengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini, periset akan berusaha menentukan variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan variabel yang lain. Penelitian ini ingin membuktikan hubungan kausal antara pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2010 - 2014.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Profit*

Expense Ratio. *Profit Expense Ratio* dimana bila rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan profit yang tinggi dengan beban – beban yang harus ditanggungnya.

Menurut penelitian Hidayat (2011) rumus *Profit Expense Ratio* (PER) dapat dihitung dengan menggunakan proksi sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Profit}}{\text{Total Expenses}}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

a. *Debt Financing*

Debt Financing merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang diukur melalui total hutang dan total *equity*.

Menurut penelitian Hidayat (2011) rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt Financing* adalah:

$$\text{Debt financing} = \frac{\text{Jumlah debt financing}_i}{\text{Jumlah total pembiayaan}_i}$$

b. *Equity Financing*

Pembiayaan dengan sistem bagi hasil (*Equity Financing*) memiliki risiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi dalam kurun waktu pembiayaan tersebut, sehingga dapat menurunkan laba perusahaan karena pembiayaan bagi hasil tidak hanya bersifat berbagi untung, tetapi juga berbagi rugi. Bila kerugian itu bukan merupakan kesalahan atau kelalaian pihak yang diberi pembiayaan. Hak tersebut yang menjadi kendala, karena karakter pembiayaan bagi hasil yang memerlukan tingkat kejujuran yang sangat tinggi dari pihak yang mendapat pembiayaan. Untuk mendapat keyakinan yang memadai bahwa usaha yang akan dibiayai dengan sistem bagi hasil menguntungkan dan dalam kondisi bagus serta memiliki prospek yang bagus pula, maka perusahaan harus melakukan penelitian yang cermat dan membutuhkan biaya yang tidak kecil.

Menurut penelitian Hidayat (2011) rumus yang digunakan untuk mengukur *Equity Financing* adalah:

$$Equity\ financing = \frac{Jumlah\ equity\ financing_t}{Jumlah\ total\ pembiayaan_t}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2010-2014. Pengambilan

data dilaksanakan mulai bulan Februari 2016 dan diambil langsung dari kantor BEI dan bisa diakses melalui *www.idx.co.id*. dan ICMD.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Jakarta Islamic Index* tahun 2010 sampai dengan 2014. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah: “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index*.
2. Perusahaan mempunyai laporan keuangan secara *continue* selama tahun 2010-2014 di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu: metode pengumpulan data yang berasal dari catatan atau data tertulis yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Teknik ini dilakukan penulis dengan mengumpulkan data diambil langsung dari kantor BEI dan bisa diakses melalui *www.idx.co.id*. dan ICMD.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Uji Prasyarat

Analisis uji prasyarat digunakan untuk menguji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis statistik parametrik. Beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi sebelum menggunakan analisis regresi adalah sebagai berikut:

a. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan bantuan SPSS versi 16. Dengan menggunakan SPSS versi 16 untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak hanya dilihat pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)*. Jika nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan misalnya 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *Asymp. Sig* lebih dari atau sama dengan 5% maka data berdistribusi normal (Muhson, 2005).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antara variabel independen yang terdapat dalam model, memiliki hubungan yang atau mendekati sempurna

(koefisien tinggi atau $= 1$). Adanya multikolinearitas akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarahkan kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Menurut Ghazali untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinearitas digunakan *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance Value* diatas 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya, jika nilai VIF diatas 10 dan *Tolerance Value* di bawah 0,10 maka terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2011).

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan residual pada periode pengamatan berkorelasi dengan residual lain. Autokorelasi menyebabkan parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimal serta tidak efisiennya parameter atau estimasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson*. Uji ini sangat populer digunakan dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model estimasi. Nilai ini otomatis dihitung oleh SPSS ketika diregres dan disediakan hasilnya bersama-sama dalam tampilan regresi. Caranya adalah dengan membandingkan nilai DW hitung dengan DW tabel. Jika nilai DW hitung $>$ DW tabel tidak terdapat autokorelasi dalam model tersebut (Ghozali, 2011).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif/negatif	Terima	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghazali (2011)

d. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variabel pengganggu dimana memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya atau varian antar variabel independen tidak sama, hal ini melanggar asumsi homoskedastisitas yaitu setiap variabel penjelas memiliki varian yang sama (konstan). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi diatas tingkat $\alpha=5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang dilakukan untuk membangun persamaan yang menghubungkan antara Y (variabel

dependen) dengan X (variabel independen) yang bertujuan untuk menentukan nilai ramalan atau dugaan, dimana perubahan X mempengaruhi Y tetapi tidak sebaliknya. Persamaan yang menyatakan bentuk hubungan antara variabel X dan variabel Y disebut dengan persamaan regresi.

Persamaan yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ Debt Financing} + \beta_2 \text{ Equity Financing} + e$$

Keterangan:

Y = *Profit Expense Ratio*

α = Konstanta persamaan regresi

β_1, β_2 = Koefisien regresi

e = Faktor pengganggu

a. Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Membuat keputusan uji parsial hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Apabila tingkat signifikansi $< 5\%$, maka H_0 ditolak, maka H_a diterima.

- b) Apabila tingkat signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima, maka H_a ditolak.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pengaruh *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*

$H_0 > \beta_1$ artinya, tidak terdapat pengaruh positif *debt financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2010-2014.

$H_a < \beta_1$ artinya, terdapat pengaruh positif *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2010-2014.

- b) Pengaruh *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*

$H_0 > \beta_1$ artinya, tidak terdapat pengaruh positif *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2010-2014.

$H_a < \beta_1$ artinya, terdapat pengaruh positif *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2010-2014.

2) Uji F

Uji F-hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel bebas yaitu *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2010-2014. Pengujiannya adalah menentukan kesimpulan dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 yaitu:

- a) Jika probabilitas tingkat kesalahan dari F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima. Artinya bahwa variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat
- b) Jika probabilitas tingkat kesalahan dari F-hitung lebih besar dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak. Artinya bahwa variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 > \beta_1$ artinya, tidak terdapat pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2010-2014.

$H_a < \beta_1$ artinya, terdapat pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2010-2014.

3) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Besarnya *Adjusted R²* berkisar antara angka 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya besarnya koefisien determinasi mendekati angka satu, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan yang bersumber dari kantor BEI dan bisa diakses melalui www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah perusahaan *Jakarta Islamic Index* tahun 2010 sampai dengan 2014. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index*.
2. Perusahaan mempunyai laporan keuangan secara *continue* selama tahun 2010-2014 di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Setelah dilakukan pengolahan data dan dilakukan uji statistik menggunakan SPSS 16, maka hasil statistik yang diperoleh dari data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Debt Financing</i>	125	0,08	1,00	0,4116	0,17727
<i>Equity Financing</i>	125	0,10	0,87	0,5987	0,15785
PER	125	0,03	63,59	5,4755	12,30152

Sumber: Lampiran 6, halaman 86

Hasil analisis deskriptif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Debt Financing*

Berdasarkan uji deskriptif pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Debt Financing* sebesar 0,08 dan nilai maksimum 1,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Debt Financing* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,08 sampai 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,4116 dan standar deviasi sebesar 0,17727. Nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi ($0,4116 > 0,17727$) hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *Debt Financing* dalam kategori baik.

2. *Equity Financing*

Berdasarkan uji deskriptif pada table 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Equity Financing* sebesar 0,10 dan nilai maksimum 0,87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Equity Financing* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,10 sampai 0,87 dengan rata-rata sebesar 0,5987 dan standar deviasi sebesar 0,15785. Nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi ($0,5987 > 0,15785$) hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *Equity Financing* dalam kategori baik.

3. *Profit Expense Ratio* (PER)

Berdasarkan uji deskriptif pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Profit Expense Ratio* sebesar 0,03 dan nilai maksimum 63,59. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Profit Expense Ratio* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,03 sampai 63,59 dengan rata-rata sebesar 5,4755 dan standar deviasi sebesar 12,30152. Nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi ($5,4755 < 12,30152$) hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *Profit Expense Ratio* dalam kategori kurang baik.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014. Sebelum dilakukan analisis regresi akan dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik merupakan syarat utama dalam persamaan regresi, maka harus dilakukan pengujian terhadap 4 asumsi klasik berikut ini: (1) data berdistribusi normal, (2) tidak terdapat autokorelasi, (3) tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, dan (4) tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan untuk perhitungannya menggunakan program SPSS 16 *for windows*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,348	Normal

Sumber: Lampiran 7, halaman 90

Hasil uji normalitas pada tabel 3 variabel penelitian menunjukkan bahwa residual mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,348 lebih besar dari 0,05 pada ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk pengujian ini digunakan fasilitas uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat dalam program SPSS versi 16. Analisis regresi berganda dapat dilanjutkan apabila nilai VIF-nya kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya di atas 0,1. Hasil uji multikolinearitas dengan program SPSS 16 disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Debt Financing</i>	0,494	2,024	Tidak terdapat multikolinieritas
<i>Equity Financing</i>	0,494	2,024	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Lampiran 8, halaman 91

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian menggunakan tes *Durbin Watson* (D-W). Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Du	4-du	Nilai D-W	Kesimpulan
<i>Debt Financing, Equity Financing</i>	1,7521	$4 - 1,7521 = 2,2479$	1,941	Non Autokorelasi

Sumber: Lampiran 9, halaman 92

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,941 yang berarti nilainya diantara $du < dw < 4-du$ dimana $du = 1,7521$ dan $4-du = 4 - 1,7521 = 2,2479$. Hal ini menunjukkan tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute residual* sebagai variabel dependen. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan *absolute* adalah nilai mutlaknya. Uji *Glejser* digunakan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5%, jika tingkat kepercayaan lebih dari 5% maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Nilai Kritis	Kesimpulan
<i>Debt Financing</i>	0,506	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Equity Financing</i>	0,985	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 10, halaman 93

Berdasarkan uji *Glejser* yang telah dilakukan dari tabel 6 dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai *absolute Residual* (ABS_RES). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas, maka H_0 diterima (tidak ada heteroskedastisitas).

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel dependen, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Model persamaan regresi berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Debt Financing} + \beta_2 \text{Equity Financing} + e$$

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Hipotesis	Koefisien Regresi (b)	t _{hitung}	Sig.	Ket.
Konstanta		-35,552			
<i>Debt Financing</i>	Positif	30,235	3,747	0,000	Hipotesis Diterima
<i>Equity Financing</i>	Positif	47,739	5,269	0,000	Hipotesis Diterima

Sumber: Lampiran 11, halaman 94

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -35,552 + 30,235X_1 + 47,739X_2 + e_i$$

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (secara parsial)

Uji t ini merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel bebas yang ada di dalam model terhadap variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($sig < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Penjelasan hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

1) *Debt Financing*

Hasil statistik uji t untuk variabel *Debt Financing* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan

koefisien regresi bernilai positif sebesar 30,235; berarti hipotesis yang menyatakan “*Debt Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014” **diterima**.

2) *Equity Financing*

Hasil statistik uji t untuk variabel *Equity Financing* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi dari variabel *Equity Financing* lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 47,739; hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “*Equity Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014” **diterima**.

4. Uji *Goodness and Fit Model*

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji F hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilihat pada nilai *F-test*. Nilai F pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05, apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, maka memenuhi ketentuan *goodness of fit model*. Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$, maka model regresi tidak memenuhi ketentuan *goodness of fit model*. Hasil pengujian *goodness of fit model* menggunakan uji F dapat dilihat dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.	Kesimpulan
<i>Regresion</i>	13,881	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran 11, halaman 94

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 13,881 dengan signifikansi sebesar 0,000. Ternyata nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014.

b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi merupakan suatu alat untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara angka 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, semakin besar koefisien determinasi mendekati angka 1, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R²*)

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,185	0,172

Sumber: Lampiran 11, halaman 94

Hasil uji *adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar

0,172. Hal ini menunjukkan bahwa *Profit Expense Ratio* dipengaruhi oleh tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* sebesar 17,2%, sedangkan sisanya sebesar 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Uji Secara Parsial

a. *Debt Financing* Berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio*

Hasil statistik uji t untuk variabel *Debt Financing* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 30,235; berarti penelitian ini mampu membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan “*Debt Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014”.

Hutang merupakan kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas, barang, atau jasa, di waktu yang akan datang (Haryono, 2005). Hutang merupakan saldo yang terhutang kepada pihak lain atas barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli dengan akun terbuka atau secara kredit. Hutang usaha muncul karena adanya kesenjangan waktu antara penerimaan jasa atau akuisisi hak aktiva dan pembayaran atasnya.

Periode perluasan kredit ini biasanya ditemukan dalam persyaratan penjualan (Kiesno, 2002).

Debt Financing terbukti mempengaruhi *Profit Expense Ratio*, hasil ini mendukung teori *pecking order* yang menjelaskan bahwa bagi perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil. Menurut teori *pecking order*, tingkat hutang yang kecil tersebut karena perusahaan tidak membutuhkan dana perusahaan eksternal (*Debt Financing*), tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal perusahaan cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan (Hanafi, 2008).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriani dan Widyarti (2013) melakukan penelitian tentang “*Penentu-Penentu Struktur Modal Perusahaan yang Sahamnya Masuk Jakarta Islamic Index*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis struktur modal emiten syariah yang sahamnya masuk dalam perhitungan JII disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal (*Debt to Equity Ratio/DER*).

b. *Equity Financing* Berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio*

Hasil statistik uji t untuk variabel *Equity Financing* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi dari variabel *Equity Financing* lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar

47,739; hal ini berarti penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan “*Equity Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014”.

Equity Financing merupakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan pemodal (Arifin, 2005). *Equity Financing* menggunakan sistem yang adil dimana berbagi untung (*profit*/rugi (*loss*), sehingga memacu pengguna dana untuk meningkatkan kinerja usahanya karena sadar bahwa tanggung jawab dipikul bersama dan adanya *group control* dimana pihak perusahaan melakukan pengawasan terhadap kinerja usaha pengguna dana, sehingga jalannya usaha terkendali.

Equity financing merupakan salah satu komponen penyusun aset pada perusahaan. Dari pengelolaan *Equity Financing*, pemodal (investor) memperoleh pendapatan dividen sesuai dengan proporsi saham yang telah dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad (2005) bahwa dalam pembiayaan dengan prinsip *Equity Financing* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kedua belah pihak, yaitu proporsi yang dimiliki dan tingkat keuntungan bisnis aktual yang didapat. Oleh karena itu, perusahaan sebagai pihak yang memiliki dana akan melakukan perhitungan sesuai dengan proporsi saham yang akan dijadikan kesepakatan pembagian pendapatan.

Semakin tinggi *Equity Financing* akan meningkatkan persentase *Equity Financing* yang kemudian akan mempengaruhi tingginya *Profit*

Expense Ratio. *Profit Expense Ratio* menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan *profit* yang tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pembiayaan *Equity Financing*, maka akan semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan *Profit Expense Ratio*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukanto (2010) tentang “*Pengaruh Debt Financing dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio (PER) Bank Umum Syariah*”. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat *Equity Financing* berpengaruh positif secara signifikan terhadap peningkatan *Profit Expense Ratio* (PER).

2. Uji Kesesuaian Model

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 13,881 dengan signifikansi sebesar 0,000. Ternyata nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014.

Hasil uji *adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,172. Hal ini menunjukkan bahwa *Profit Expense Ratio* dipengaruhi oleh tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* sebesar 17,2%,

sedangkan sisanya sebesar 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Debt Financing* berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 30,235 dan nilai signifikansi sebesar 0,000
2. *Equity Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 47,739 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.
3. Tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio* pada perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2010-2014, hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 13,881 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji *adjusted R*² pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,172. Hal ini menunjukkan bahwa *Profit Expense Ratio* dipengaruhi oleh tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* sebesar 17,2%, sedangkan sisanya sebesar 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2014, sehingga data yang diambil ada kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Model penelitian yang relatif sederhana karena hanya mengungkap pengaruh dari tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*. Masih terdapat banyak kemungkinan variabel faktor lain yang berpengaruh namun tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial tingkat *Debt Financing* dan tingkat *Equity Financing* berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio*. Oleh karena itu, bagi para investor disarankan untuk memperhatikan faktor *Equity Financing* tersebut, agar dapat memperoleh laba maksimal, sehingga tujuan para investor dapat tercapai.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah tahun pengamatan, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih baik tentang *Profit Expense Ratio* pada perusahaan syariah.

- b. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio* seperti: *Debt to Equity Ratio* dan ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adbullah, Daud Vicary dan Chee, Keon. 2012. *Buku Pintar Keuangan Syariah*. Jakarta: Zaman.
- Anshori. Abdul Ghofur. 2007. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Arifin, Zainul. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Astiwi Indriani, Endang Tri Widyarti. 2012. *Penentu-Penentu Struktur Modal Perusahaan Yang Sahamnya Masuk Jakarta Islamic Index*. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Atmaja, Lukas Setia. 1999. *Manajemen Keuangan Edisi 2*. Jakarta: Andi Offset.
- Brealey, R.A. dan Myers, S.C. 1991. *Principle of Corporate Finance*. Fifth Edition. McGraw Hill.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku Satu, Edisi Sepuluh*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F, Houston, dan Joel F, 2001. *Management Keuangan*, Jakarta: Erlangga.
- Chariri, Anis dan Gozali, Imam. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Earl K Stice, James D. Stice dan K Fred Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate, Edisi Lima Belas, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fama. E.F. dan French K,R. 1995. Size and Book-to Market Factors in Earning and Return. *Journal of Finance*, Vol 50: 131-155.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Harahap, Sofyan Safri, 2005. *Teori Akuntansi*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

- Husnan, Suad. 1998. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Haryono, Slamet. 2005. Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 5, No 1, Hal. 63-71.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriani dan Widyarti. 2013. Penentu-Penentu Struktur Modal Perusahaan yang Sahamnya Masuk Jakarta Islamic Index. *JDM* Vol. 4, No. 1, 2013, pp: 59-68 *Jurnal Dinamika Manajemen*
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>.
- Indriantoro, dan Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- James C. Van Home dan John M. Wachowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kiesno, Donald, E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi Intermediate Alih Bahasa Gina Gania dan Ichsan Setyo Budi Buku Satu, Edisi Kesepuluh, Cetakan Pertama*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhson, Ali. 2005. *Diktat Mata Kuliah: Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: Pendidikan Ekonomi FISE UNY.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4*. Yogyakarta: Liberty.
- Myers, Stewart dan Nicolas Majluf. 1984. Corporate Financing and Investment Decision When Firms Have Information That Investor Do Not Have. *Journal of Financial Economic*, Vol 5 : 187-221.
- Salvatore, Dominick. 2005. *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samad, Abdus dan Hassan, M, Khabir. 2015. The Performance of Malaysian Islamic Bank during 1984-1997. *Islamic Internasional Journal of Financial Services 1999: An Exploratory Study*". www.google.com, akses 16 November 2015.

- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah, 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Wild, John J, Subramanyam Halsey, 2005. *Analisis Laporan Keuangan Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yuliana Indah. 2010. *Investasi Produksi Keuangan Syariah*. Malang: UIN Maliki Press.

LAMPIRAN

Data Perusahaan Yang Bergabung Dalam Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2014

KODE Perusahaan	Tahun	Total Debt Financing (Rp)	Total Financing (Rp)	Debt Financing	Total Equity Financing (Rp)	Total Financing (Rp)	Equity Financing	Profit (Rp)	Total Expenses (Rp)	Tingkat PER
AALI	2010	1,580,112,000,000	8,791,799,000,000	0.179725674	7,211,687,000,000	8,791,799,000,000	0.820274326	2,016,780,000,000	34,671,000,000	58.16907502
	2011	1,778,337,000,000	10,204,495,000,000	0.174269966	8,426,158,000,000	10,204,495,000,000	0.825730034	152,759,000,000	601,976,000,000	0.253762608
	2012	3,054,409,000,000	12,419,820,000,000	0.245930215	9,365,411,000,000	12,419,820,000,000	0.754069785	2,453,654,000,000	832,589,000,000	2.947017076
	2013	4,695,331,000,000	14,963,190,000,000	0.313792113	10,267,859,000,000	14,963,190,000,000	0.686207887	1,936,250,000,000	1,476,864,000,000	1.311055046
	2014	3,595,139,000,000	18,558,329,000,000	0.193721051	14,963,190,000,000	18,558,329,000,000	0.806278949	2,584,645,000,000	1,261,804,000,000	2.048372806
ANTM	2010	2,730,633,874,000	12,310,732,099,000	0.221809219	9,580,098,225,000	12,310,732,099,000	0.778190781	1,683,399,992,000	327,844,399,000	5.134752941
	2011	4,429,191,527,000	15,201,235,077,000	0.291370504	10,772,043,550,000	15,201,235,077,000	0.708629496	1,924,739,414,000	555,902,960,000	3.462365831
	2012	6,876,224,890,000	19,708,540,946,000	0.348895685	12,832,316,056,000	19,708,540,946,000	0.651104315	2,989,024,589,000	2,999,631,005,000	0.996464093
	2013	9,071,629,859,000	21,865,117,391,000	0.414890517	12,793,487,532,000	21,865,117,391,000	0.585109483	410,138,723,000	553,962,092,000	0.740373265
	2014	10,114,640,953,000	22,044,202,220,000	0.45883452	11,929,561,267,000	22,044,202,220,000	0.54116548	775,179,044,000	653,729,835,000	1.185778899
ASII	2010	63,547,000,000,000	112,857,000,000,000	0.563075396	49,310,000,000,000	112,857,000,000,000	0.436924604	14,366,000,000,000	1,410,000,000,000	10.18865248
	2011	77,683,000,000,000	153,521,000,000,000	0.50600895	75,838,000,000,000	153,521,000,000,000	0.49399105	21,348,000,000,000	25,772,000,000,000	0.828340835
	2012	92,460,000,000,000	182,274,000,000,000	0.507258303	89,814,000,000,000	182,274,000,000,000	0.492741697	22,460,000,000,000	27,898,000,000,000	0.805075633
	2013	107,806,000,000,000	213,994,000,000,000	0.50378048	106,188,000,000,000	213,994,000,000,000	0.49621952	23,708,000,000,000	27,523,000,000,000	0.861388657
	2014	115,705,000,000,000	236,029,000,000,000	0.490215185	120,324,000,000,000	236,029,000,000,000	0.509784815	22,151,000,000,000	27,352,000,000,000	0.809849371
TLKM	2010	55,339,705,000,000	99,758,447,000,000	0.554737034	44,418,742,000,000	99,758,447,000,000	0.445262966	11,536,999,000,000	1,074,769,000,000	10.73439874
	2011	42,073,000,000,000	103,054,000,000,000	0.408261688	60,981,000,000,000	103,054,000,000,000	0.591738312	15,481,000,000,000	49,970,000,000,000	0.309805884
	2012	44,391,000,000,000	111,369,000,000,000	0.398593864	66,978,000,000,000	111,369,000,000,000	0.601406136	18,388,000,000,000	24,228,000,000,000	0.758956579
	2013	50,527,000,000,000	127,951,000,000,000	0.394893358	77,424,000,000,000	127,951,000,000,000	0.605106642	20,402,000,000,000	27,846,000,000,000	0.732672556
	2014	54,770,000,000,000	140,895,000,000,000	0.388729196	86,125,000,000,000	140,895,000,000,000	0.611270804	21,471,000,000,000	29,377,000,000,000	0.730877898
ASRI	2010	2,379,681,659,949	4,587,986,472,840	0.518676695	2,208,304,812,891	4,587,986,472,840	0.481323305	290,483,812,132	12,896,649,929	22.52397434
	2011	3,220,676,176,805	6,007,548,091,185	0.536104935	2,786,871,914,380	6,007,548,091,185	0.463895065	602,736,609,457	22,477,255,543	26.8154005
	2012	6,214,542,501,000	10,946,417,244,000	0.567723883	4,731,874,743,000	10,946,417,244,000	0.432276117	1,216,091,539,000	90,181,553,000	13.48492567
	2013	9,096,297,873,000	14,428,082,567,000	0.630457847	5,331,784,694,000	14,428,082,567,000	0.369542153	889,576,596,000	451,445,190,000	1.970508526
	2014	10,553,173,020,000	16,924,366,954,000	0.623549055	6,371,193,934,000	16,924,366,954,000	0.376450945	1,176,955,123,000	521,998,983,000	2.254076694
ADRO	2010	22,024,480,000,000	40,600,921,000,000	0.542462571	18,576,441,000,000	40,600,921,000,000	0.475737429	2,207,313,000,000	1,724,360,000,000	1.280076666
	2011	3,216,738,000,000	5,658,961,000,000	0.568432615	2,442,223,000,000	5,658,961,000,000	0.431567385	552,103,000,000	280,960,000,000	1.965059083
	2012	3,697,202,000,000	6,692,256,000,000	0.552459739	2,995,054,000,000	6,692,256,000,000	0.447540261	381,745,000,000	122,660,000,000	3.112220773
	2013	3,538,784,000,000	6,733,787,000,000	0.525526572	3,195,003,000,000	6,733,787,000,000	0.474473428	3,852,000,000	115,001,000,000	0.033495361
	2014	12,144,681,000,000	18,558,329,000,000	0.654405954	6,413,648,000,000	18,558,329,000,000	0.345594046	150,523,000,000	493,553,000,000	0.304978391
INCO	2010	510,395,000,000	2,190,235,000,000	0.233032072	1,679,840,000,000	2,190,235,000,000	0.766967928	437,363,000,000	15,031,000,000	29.09739871
	2011	652,193,000,000	2,421,362,000,000	0.269349647	1,769,169,000,000	2,421,362,000,000	0.730650353	333,763,000,000	452,322,000,000	0.737888053
	2012	611,646,000,000	2,333,080,000,000	0.262162463	1,721,434,000,000	2,333,080,000,000	0.737873537	62,757,000,000	91,423,000,000	0.686446518
	2013	566,853,000,000	2,281,119,000,000	0.248497777	1,714,266,000,000	2,281,119,000,000	0.751502223	42,912,000,000	70,137,000,000	0.611831131
	2014	548,837,000,000	2,334,190,000,000	0.235129531	1,785,353,000,000	2,334,190,000,000	0.764870469	171,146,000,000	249,445,000,000	0.686107158
INTP	2010	2,268,755,521,218	15,346,145,677,737	0.147838784	13,077,390,156,519	15,346,145,677,737	0.852161216	3,224,941,884,793	221,812,437,242	14.53904896
	2011	2,417,380,000,000	18,151,331,000,000	0.133179214	15,733,951,000,000	18,151,331,000,000	0.866820786	3,601,516,000,000	4,418,023,000,000	0.815187246
	2012	3,336,422,000,000	22,755,160,000,000	0.146622656	19,418,738,000,000	22,755,160,000,000	0.853377344	4,763,388,000,000	6,239,550,000,000	0.763418516
	2013	3,629,554,000,000	26,607,241,000,000	0.136412265	22,977,687,000,000	26,607,241,000,000	0.863587735	5,217,953,000,000	6,064,100,000,000	0.860466186
	2014	4,100,172,000,000	28,884,973,000,000	0.141948272	24,784,801,000,000	28,884,973,000,000	0.858051728	5,153,776,000,000	5,974,993,000,000	0.862557663
KLBF	2010	1,658,712,362,088	7,032,496,663,288	0.235863939	5,373,784,301,200	7,032,496,663,288	0.764136061	1,286,330,026,012	20,469,111,943	62.8424931
	2011	1,758,619,054,414	8,274,554,112,840	0.212533392	6,515,935,058,426	8,274,554,112,840	0.787466608	1,539,721,311,065	1,987,259,361,668	0.774796356
	2012	2,046,313,566,061	9,417,957,180,958	0.217277858	7,371,643,614,897	9,417,957,180,958	0.782722142	1,772,034,750,571	2,308,017,092,492	0.767773669
	2013	2,815,103,309,451	11,315,061,275,026	0.248792582	8,499,957,965,575	11,315,061,275,026	0.751207418	2,004,243,694,797	2,572,522,717,231	0.779096597
	2014	2,607,556,689,283	12,425,032,367,729	0.209863171	9,817,475,678,446	12,425,032,367,729	0.790136829	2,129,215,450,082	2,763,700,548,048	0.770421908
UNVR	2010	4,655,843,000,000	8,701,262,000,000	0.535076751	4,045,419,000,000	8,701,262,000,000	0.464923249	3,386,970,000,000	4,538,643,000,000	0.746251688
	2011	6,801,375,000,000	10,482,312,000,000	0.648843022	3,680,937,000,000	10,482,312,000,000	0.351156978	4,164,304,000,000	5,574,799,000,000	0.74698729
	2012	8,016,614,000,000	11,984,979,000,000	0.668888448	3,968,365,000,000	11,984,979,000,000	0.331111552	4,839,145,000,000	6,466,765,000,000	0.748310013
	2013	9,093,518,000,000	13,348,188,000,000	0.681254864	4,254,670,000,000	13,348,188,000,000	0.318745136	5,352,625,000,000	7,164,445,000,000	0.747109511
	2014	9,681,888,000,000	14,280,670,000,000	0.677971552	4,598,782,000,000	14,280,670,000,000	0.322028448	5,738,523,000,000	7,762,328,000,000	0.739278603
UNTR	2010	13,564,576,000,000	29,700,914,000,000	0.456705676	16,136,338,000,000	29,700,914,000,000	0.543294324	3,872,931,000,000	5,587,432,000,000	31.27063754
	2011	18,936,114,000,000	46,440,062,000,000	0.407753848	27,503,948,000,000	46,440,062,000,000	0.592246152	5,863,471,000,000	7,784,577,000,000	0.753216392
	2012	18,000,076,000,000	50,300,633,000,000	0.35784989	32,300,557,000,000	50,300,633,000,000	0.64215011	5,860,188,000,000	7,446,755,000,000	0.786945186
	2013	21,713,346,000,000	57,362,244,000,000	0.378530275	35,648,898,000,000	57,362,244,000,000	0.621469725	6,254,474,000,000	6,587,337,000,000	0.949469262
	2014	21,715,297,000,000	60,292,031,000,000	0.36016861	38,576,734,000,000	60,292,031,000,000	0.63983139	4,923,458,000,000	6,621,858,000,000	0.743516095
SMGR	2010	3,556,560,333,000	15,562,998,946,000	0.228526671	12,006,438,613,000	15,562,998,946,000	0.771473329	3,633,219,892,000	224,357,758,000	16.19386788

	2011	5,046,505,788,000	19,661,602,767,000	0.256668078	14,615,096,979,000	19,661,602,767,000	0.743331922	3,960,604,545,000	5,089,952,338,000	0.778122128
	2012	8,414,229,138,000	26,579,083,786,000	0.316573333	18,164,854,648,000	26,579,083,786,000	0.683426667	4,924,791,472,000	6,287,454,009,000	0.783272763
	2013	8,988,908,217,000	30,792,884,092,000	0.291915112	21,803,975,875,000	30,792,884,092,000	0.708084888	5,852,022,665,000	6,920,399,734	845.619168
	2014	9,312,214,067,000	34,314,666,027,000	0.271377086	25,002,451,960,000	34,314,666,027,000	0.728622914	5,587,345,791,000	7,090,765,967,000	0.787974926
PTBA	2010	2,355,963,000,000	8,722,699,000,000	0.270095644	6,366,736,000,000	8,722,699,000,000	0.729904356	2,008,891,000,000	301,057,000,000	6.67279286
	2011	9,214,989,000,000	18,843,727,000,000	0.489021572	8,165,002,000,000	18,843,727,000,000	0.433300801	3,085,862,000,000	4,059,104,000,000	0.760232307
	2012	4,223,812,000,000	12,728,981,000,000	0.331826405	8,505,169,000,000	12,728,981,000,000	0.668173595	2,269,074,000,000	3,911,587,000,000	0.580090383
	2013	4,125,586,000,000	11,677,155,000,000	0.353304037	7,551,569,000,000	11,677,155,000,000	0.646695963	2,351,350,000,000	2,152,838,000,000	1.092209446
	2014	6,141,181,000,000	14,812,023,000,000	0.414607849	8,670,842,000,000	14,812,023,000,000	0.585392151	2,123,653,000,000	2,310,198,000,000	0.91925151
ITMG	2010	368,682,000,000	1,089,706,000,000	0.338331623	721,024,000,000	1,089,706,000,000	0.661668377	204,151,000,000	85,554,000,000	2.386223905
	2011	497,670,000,000	1,578,474,000,000	0.315285523	1,080,804,000,000	1,578,474,000,000	0.684714477	551,304,000,000	23,023,000,000	23.94579334
	2012	488,807,000,000	1,491,224,000,000	0.327789118	1,002,417,000,000	1,491,224,000,000	0.672210882	426,580,000,000	150,058,000,000	2.842767463
	2013	428,285,000,000	1,392,140,000,000	0.307645064	963,855,000,000	1,392,140,000,000	0.692354936	230,484,000,000	188,246,000,000	1.224376614
	2014	408,724,000,000	1,307,348,000,000	0.312635962	898,624,000,000	1,307,348,000,000	0.687364038	200,218,000,000	146,064,000,000	1.370755285
LPKR	2010	8,445,476,573,260	16,155,384,919,926	0.522765419	7,709,908,346,666	16,155,384,919,926	0.477234581	525,345,786,018	8,261,717,543	63.58796259
	2011	8,850,153,220,430	18,259,171,414,884	0.484696322	9,409,018,194,454	18,259,171,414,884	0.515303678	579,917,275,793	984,810,305,058	0.588861909
	2012	13,399,189,342,618	24,869,295,733,093	0.538784431	11,470,106,390,475	24,869,295,733,093	0.461215569	1,322,847,018,938	1,577,088,286,385	0.83879072
	2013	17,122,789,125,041	31,300,362,430,266	0.547047631	14,177,573,305,225	31,300,362,430,266	0.452952369	1,676,147,952,007	1,943,020,348,978	0.862650745
	2014	20,114,771,650,490	37,761,220,693,695	0.5326833	17,646,449,043,205	37,761,220,693,695	0.4673167	2,996,883,861,857	3,808,790,116,489	0.786833553
LSIP	2010	1,007,328,000,000	5,561,433,000,000	0.181127418	4,554,105,000,000	5,561,433,000,000	0.818872582	1,033,329,000,000	17,738,000,000	58.25510204
	2011	952,435,000,000	6,791,859,000,000	0.140231857	5,839,424,000,000	6,791,859,000,000	0.859768143	1,701,513,000,000	2,090,513,000,000	0.813921272
	2012	1,272,083,000,000	7,551,796,000,000	0.168447744	6,279,713,000,000	7,551,796,000,000	0.831552256	1,122,575,000,000	1,372,083,000,000	0.818153858
	2013	1,360,889,000,000	7,974,876,000,000	0.170647042	6,613,987,000,000	7,974,876,000,000	0.829352958	788,003,000,000	1,025,649,000,000	0.768296951
	2014	1,436,312,000,000	8,655,146,000,000	0.165948905	7,218,834,000,000	8,655,146,000,000	0.834051095	918,566,000,000	1,240,522,000,000	0.740467319
CPIN	2010	2,059,844,000,000	6,518,276,000,000	0.316010552	4,458,432,000,000	6,518,276,000,000	0.683989448	2,210,266,000,000	57,229,000,000	38.62143319
	2011	2,658,734,000,000	8,848,204,000,000	0.3004829	6,189,470,000,000	8,848,204,000,000	0.6995171	2,362,497,000,000	3,009,213,000,000	0.785087995
	2012	4,172,163,000,000	12,348,627,000,000	0.337864525	8,176,464,000,000	12,348,627,000,000	0.662135475	2,680,872,000,000	3,458,680,000,000	0.775114205
	2013	5,771,297,000,000	15,722,197,000,000	0.36707955	9,950,900,000,000	15,722,197,000,000	0.63292045	2,528,690,000,000	3,578,297,000,000	0.706674153
	2014	9,919,150,000,000	20,862,439,000,000	0.475454955	10,943,289,000,000	20,862,439,000,000	0.524545045	1,746,644,000,000	2,367,748,000,000	0.737681544
ELTY	2010	5,471,564,287,024	17,064,195,774,257	0.320645893	11,592,631,487,233	17,064,195,774,257	0.679354107	178,704,601,860	16,058,532,127	11.12832732
	2011	6,805,878,160,103	17,707,949,598,417	0.384340272	10,902,071,438,314	17,707,949,598,417	0.615659728	14,635,323,779	107,400,869,228	0.136268206
	2012	6,071,418,710,164	15,235,632,983,194	0.398501245	9,164,214,273,030	15,235,632,983,194	0.601498755	1,268,691,339,190	731,602,234,226	1.734127207
	2013	5,135,730,903,278	12,301,124,419,066	0.417500931	7,165,393,515,788	12,301,124,419,066	0.582499069	212,236,227,150	35,757,153,285	5.935490039
	2014	6,892,121,547,979	14,506,123,496,863	0.47511808	7,614,001,948,904	14,506,123,496,863	0.52488192	423,151,432,586	539,341,610,992	0.784570343
SMCB	2010	3,614,641,000,000	10,437,249,000,000	0.346321238	6,822,608,000,000	10,437,249,000,000	0.653678762	828,422,000,000	185,389,000,000	4.468560702
	2011	3,423,241,000,000	10,950,501,000,000	0.312610446	7,527,260,000,000	10,950,501,000,000	0.687389554	1,054,987,000,000	1,533,257,000,000	0.688069254
	2012	4,310,925,000,000	12,728,981,000,000	0.338670079	8,418,056,000,000	12,728,981,000,000	0.661329921	1,381,404,000,000	1,872,712,000,000	0.737648928
	2013	6,122,043,000,000	14,894,990,000,000	0.411013569	8,772,947,000,000	14,894,990,000,000	0.588986431	952,305,000,000	1,848,668,000,000	0.515130353
	2014	8,436,760,000,000	17,195,352,000,000	0.49064189	8,758,592,000,000	17,195,352,000,000	0.50935811	668,869,000,000	1,291,965,000,000	0.517714489
TRAM	2010	1,018,505,118,166	2,184,537,656,953	0.46623372	1,166,032,538,787	2,184,537,656,953	0.53376628	105,924,801,582	16,504,950,311	6.417759496
	2011	1,079,477,077,861	2,595,439,845,250	0.415912964	1,515,962,767,389	2,595,439,845,250	0.584087036	144,901,050,564	43,714,216,428	3.314735169
	2012	2,006,869,400,000	3,357,914,680,000	0.597653482	1,351,045,280,000	3,357,914,680,000	0.402346518	306,842,350,000	295,688,990,000	1.037719903
	2013	1,802,796,860,000	3,192,469,760,000	0.564702878	1,389,672,900,000	3,192,469,760,000	0.435297122	38,627,620,000	153,001,720,000	0.252465266
	2014	1,804,840,720,000	2,856,113,860,000	0.631921838	1,051,273,140,000	2,856,113,860,000	0.368078162	338,399,760,000	208,867,120,000	1.620167693
TINS	2010	1,678,342,000,000	5,881,108,000,000	0.285378538	4,202,766,000,000	5,881,108,000,000	0.714621462	947,936,000,000	183,587,000,000	5.16341571
	2011	1,972,012,000,000	6,569,807,000,000	0.300162851	4,597,795,000,000	6,569,807,000,000	0.699837149	897,126,000,000	1,268,085,000,000	0.707465194
	2012	1,542,807,000,000	6,101,007,000,000	0.252877435	4,558,200,000,000	6,101,007,000,000	0.747122565	435,684,000,000	646,588,000,000	0.673820114
	2013	2,991,184,000,000	7,883,294,000,000	0.379433267	4,892,110,000,000	7,883,294,000,000	0.620566733	515,102,000,000	801,502,000,000	0.642670885
	2014	4,144,235,000,000	9,752,477,000,000	0.424941787	5,608,242,000,000	9,752,477,000,000	0.575058213	637,954,000,000	1,023,102,000,000	0.623548776
ENRG	2010	5,906,953,299,000	11,762,035,570,000	0.502205019	5,855,082,271,000	11,762,035,570,000	0.497794981	62,318,783,000	227,319,419,000	0.274146324
	2011	11,215,084,920,000	17,354,833,906,000	0.646222544	6,139,748,986,000	17,354,833,906,000	0.353777456	252,715,907,000	454,103,593,000	0.556515982
	2012	13,815,852,820,000	20,723,508,450,000	0.666675378	6,907,655,630,000	20,723,508,450,000	0.333324622	275,697,540,000	946,936,110,000	0.291146929
	2013	14,306,980,990,000	23,186,476,340,000	0.617039898	8,779,495,350,000	23,186,476,340,000	0.378647243	1,733,986,110,000	496,299,880,000	3.493827381
	2014	12,969,105,140,000	22,024,223,470,000	0.588856409	9,055,118,330,000	22,024,223,470,000	0.411143591	175,622,980,000	1,296,741,990,000	0.13543402
BTEL	2010	7,158,061,068,779	12,352,891,387,578	0.579464422	5,194,830,318,799	12,352,891,387,578	0.420535578	82,557,183,490	98,270,234,451	0.840103659
	2011	7,844,354,929,243	12,213,109,168,767	0.642289758	4,368,754,239,524	12,213,109,168,767	0.357710242	826,040,976,125	813,894,444,633	1.014923964
	2012	7,414,442,541,805	9,052,428,014,700	0.819055675	1,637,985,472,895	9,052,428,014,700	0.180944325	3,287,537,377,084	2,861,348,601,987	1.14894682
	2013	9,128,135,053,900	10,135,605,627,318	0.900600851	1,007,470,573,418	10,135,605,627,318	0.099399149	2,645,565,576,416	2,998,234,745,813	0.8823747397
	2014	3,709,775,569,990	7,588,560,916,085	0.488864175	3,878,785,346,095	7,588,560,916,085	0.511135825	2,871,314,772,677	1,312,603,386,173	2.187496088
BMTR	2010	5,578,203,000,000	12,959,942,000,000	0.430418824	7,381,739,990,000	12,959,942,000,000	0.569581176	578,865,000,000	284,191,000,000	2.036887164
	2011	4,741,628,000,000	13,129,083,000,000	0.361154545	8,387,455,000,000	13,129,083,000,000	0.638845455	282,179,000,000	54,156,000,000	5.210484526
	2012	5,699,770,000,000	19,995,526,000,000	0.285052266	14,295,756,000,000	19,995,526,000,000	0.714947734	1,993,489,000,000	2,561,391,000,000	0.778283753

	2013	7,716,434,000,000	21,069,471,000,000	0.366237672	13,353,037,000,000	21,069,471,000,000	0.633762328	1,029,646,000,000	1,511,463,000,000	0.681224747
	2014	9,490,686,000,000	25,365,211,000,000	0.374161524	15,874,525,000,000	25,365,211,000,000	0.625838476	1,290,008,000,000	1,917,547,000,000	0.67273866
BSDE	2010	5,562,465,817,151	11,694,747,901,551	0.475637941	6,132,282,084,400	11,694,747,901,551	0.524362059	394,403,204,755	11,950,497,200	33.00307913
	2011	4,530,152,109,517	12,787,376,914,156	0.354267505	8,257,224,804,639	12,787,376,914,156	0.645732495	1,012,033,822,150	155,769,312,937	6.497003826
	2012	6,225,013,628,292	16,756,718,027,575	0.371493607	10,531,704,399,283	16,756,718,027,575	0.628506393	1,478,858,784,945	221,921,397,462	6.66388551
	2013	9,156,861,204,571	22,572,159,491,478	0.405670588	13,415,298,286,907	22,572,159,491,478	0.594329412	2,905,648,505,498	322,188,558,874	9.018472027
	2014	9,661,295,391,976	28,134,725,397,393	0.343393982	18,473,430,005,417	28,134,725,397,393	0.656606018	3,994,332,311,548	8,169,608,784	488.9257757

Lampiran 2. Data Induk Penelitian

No	Kode	Tahun	<i>Debt Financing</i>	<i>Equity Financing</i>	Tingkat PER
1	AALI	2010	0,18	0,82	58,17
2	ANTM	2010	0,22	0,78	5,13
3	ASII	2010	0,56	0,44	10,19
4	TLKM	2010	0,55	0,45	10,73
5	ASRI	2010	0,52	0,48	22,52
6	ADRO	2010	0,54	0,46	1,28
7	INCO	2010	0,23	0,77	29,10
8	INTP	2010	0,15	0,85	14,54
9	KLBF	2010	0,24	0,76	62,84
10	UNVR	2010	0,54	0,46	0,75
11	UNTR	2010	0,75	0,87	31,27
12	SMGR	2010	0,23	0,77	16,19
13	PTBA	2010	0,27	0,73	6,67
14	ITMG	2010	0,34	0,66	2,39
15	LPKR	2010	0,83	0,83	63,59
16	LSIP	2010	0,18	0,82	58,26
17	CPIN	2010	0,32	0,68	38,62
18	ELTY	2010	0,32	0,68	11,13
19	SMCB	2010	0,35	0,65	4,47
20	TRAM	2010	0,47	0,53	6,42
21	TINS	2010	0,29	0,71	5,16
22	ENRG	2010	0,50	0,50	0,27
23	BTEL	2010	0,58	0,42	0,84
24	BMTR	2010	0,43	0,57	2,04
25	BSDE	2010	0,74	0,83	33,00
26	AALI	2011	0,11	0,48	0,25
27	ANTM	2011	0,29	0,71	3,46
28	ASII	2011	0,51	0,49	0,83
29	TLKM	2011	0,41	0,59	0,31
30	ASRI	2011	0,54	0,46	26,82
31	ADRO	2011	0,57	0,43	1,97
32	INCO	2011	0,27	0,73	0,74
33	INTP	2011	0,08	0,54	0,82
34	KLBF	2011	0,21	0,79	0,77
35	UNVR	2011	0,65	0,35	0,75
36	UNTR	2011	0,41	0,59	0,75

No	Kode	Tahun	<i>Debt Financing</i>	<i>Equity Financing</i>	Tingkat PER
37	SMGR	2011	0,26	0,74	0,78
38	PTBA	2011	0,49	0,43	0,76
39	ITMG	2011	0,32	0,68	23,95
40	LPKR	2011	0,48	0,52	0,59
41	LSIP	2011	0,14	0,86	0,81
42	CPIN	2011	0,30	0,70	0,79
43	ELTY	2011	0,38	0,62	0,14
44	SMCB	2011	0,31	0,69	0,69
45	TRAM	2011	0,42	0,58	3,31
46	TINS	2011	0,30	0,70	0,71
47	ENRG	2011	0,65	0,35	0,56
48	BTEL	2011	0,64	0,36	1,01
49	BMTR	2011	0,36	0,64	5,21
50	BSDE	2011	0,35	0,65	6,50
51	AALI	2012	0,25	0,75	2,95
52	ANTM	2012	0,35	0,65	1,00
53	ASII	2012	0,51	0,49	0,81
54	TLKM	2012	0,40	0,60	0,76
55	ASRI	2012	0,57	0,43	13,48
56	ADRO	2012	0,55	0,45	3,11
57	INCO	2012	0,26	0,74	0,69
58	INTP	2012	0,15	0,85	0,76
59	KLBF	2012	0,22	0,78	0,77
60	UNVR	2012	0,67	0,33	0,75
61	UNTR	2012	0,36	0,64	0,79
62	SMGR	2012	0,32	0,68	0,78
63	PTBA	2012	0,33	0,67	0,58
64	ITMG	2012	0,33	0,67	2,84
65	LPKR	2012	0,54	0,46	0,84
66	LSIP	2012	0,11	0,52	0,82
67	CPIN	2012	0,34	0,66	0,78
68	ELTY	2012	0,40	0,60	1,73
69	SMCB	2012	0,34	0,66	0,74
70	TRAM	2012	0,60	0,40	1,04
71	TINS	2012	0,25	0,75	0,67
72	ENRG	2012	0,67	0,33	0,29
73	BTEL	2012	0,82	0,18	1,15
74	BMTR	2012	0,29	0,71	0,78

No	Kode	Tahun	<i>Debt Financing</i>	<i>Equity Financing</i>	Tingkat PER
75	BSDE	2012	0,37	0,63	6,66
76	AALI	2013	0,31	0,69	1,31
77	ANTM	2013	0,41	0,59	0,74
78	ASII	2013	0,50	0,50	0,86
79	TLKM	2013	0,39	0,61	0,73
80	ASRI	2013	0,63	0,37	1,97
81	ADRO	2013	0,53	0,47	0,03
82	INCO	2013	0,25	0,75	0,61
83	INTP	2013	0,14	0,86	0,86
84	KLBF	2013	0,25	0,75	0,78
85	UNVR	2013	0,68	0,32	0,75
86	UNTR	2013	0,38	0,62	0,95
87	SMGR	2013	0,29	0,71	0,85
88	PTBA	2013	0,35	0,65	1,09
89	ITMG	2013	0,31	0,69	1,22
90	LPKR	2013	0,55	0,45	0,86
91	LSIP	2013	0,17	0,83	0,77
92	CPIN	2013	0,37	0,63	0,71
93	ELTY	2013	0,42	0,58	5,94
94	SMCB	2013	0,41	0,59	0,52
95	TRAM	2013	0,56	0,44	0,25
96	TINS	2013	0,38	0,62	0,64
97	ENRG	2013	0,62	0,38	3,49
98	BTEL	2013	0,90	0,10	0,88
99	BMTR	2013	0,37	0,63	0,68
100	BSDE	2013	0,41	0,59	9,02
101	AALI	2014	0,19	0,81	2,05
102	ANTM	2014	0,46	0,54	1,19
103	ASII	2014	0,49	0,51	0,81
104	TLKM	2014	0,39	0,61	0,73
105	ASRI	2014	0,62	0,38	2,25
106	ADRO	2014	0,65	0,35	0,30
107	INCO	2014	0,24	0,76	0,69
108	INTP	2014	0,14	0,86	0,86
109	KLBF	2014	0,21	0,79	0,77
110	UNVR	2014	0,68	0,32	0,74
111	UNTR	2014	0,36	0,64	0,74
112	SMGR	2014	0,27	0,73	0,79

No	Kode	Tahun	<i>Debt Financing</i>	<i>Equity Financing</i>	Tingkat PER
113	PTBA	2014	0,41	0,59	0,92
114	ITMG	2014	0,31	0,69	1,37
115	LPKR	2014	0,53	0,47	0,79
116	LSIP	2014	0,17	0,83	0,74
117	CPIN	2014	0,48	0,52	0,74
118	ELTY	2014	0,48	0,52	0,78
119	SMCB	2014	0,49	0,51	0,52
120	TRAM	2014	0,63	0,37	1,62
121	TINS	2014	0,42	0,58	0,62
122	ENRG	2014	0,59	0,41	0,14
123	BTEL	2014	0,49	0,51	2,19
124	BMTR	2014	0,37	0,63	0,67
125	BSDE	2014	0,34	0,66	0,49

Lampiran 3. Data *Debt Financing* Tahun 2010 sampai 2014

Rumus:

$$Debt\ financing = \frac{Jumlah\ debt\ financing_t}{Jumlah\ total\ pembiayaan_t}$$

No	Kode	Tahun	Total <i>Debt Financing</i> (Rp)	Total <i>Financing</i> (Rp)	<i>Debt Financing</i>
1	AALI	2010	1.580.112.000.000	8.791.799.000.000	0,18
2	ANTM	2010	2.730.633.874.000	12.310.732.099.000	0,22
3	ASII	2010	63.547.000.000.000	112.857.000.000.000	0,56
4	TLKM	2010	55.339.705.000.000	99.758.447.000.000	0,55
5	ASRI	2010	2.379.681.659.949	4.587.986.472.840	0,52
6	ADRO	2010	22.024.480.000.000	40.600.921.000.000	0,54
7	INCO	2010	510.395.000.000	2.190.235.000.000	0,23
8	INTP	2010	2.268.755.521.218	15.346.145.677.737	0,15
9	KLBF	2010	1.658.712.362.088	7.032.496.663.288	0,24
10	UNVR	2010	4.655.843.000.000	8.701.262.000.000	0,54
11	UNTR	2010	13.564.576.000.000	18.151.331.000.000	0,75
12	SMGR	2010	3.556.560.333.000	15.562.998.946.000	0,23
13	PTBA	2010	2.355.963.000.000	8.722.699.000.000	0,27
14	ITMG	2010	368.682.000.000	1.089.706.000.000	0,34
15	LPKR	2010	8.445.476.573.260	10.204.495.000.000	0,83
16	LSIP	2010	1.007.328.000.000	5.561.433.000.000	0,18
17	CPIN	2010	2.059.844.000.000	6.518.276.000.000	0,32
18	ELTY	2010	5.471.564.287.024	17.064.195.774.257	0,32
19	SMCB	2010	3.614.641.000.000	10.437.249.000.000	0,35
20	TRAM	2010	1.018.505.118.166	2.184.537.656.953	0,47
21	TINS	2010	1.678.342.000.000	5.881.108.000.000	0,29
22	ENRG	2010	5.906.953.299.000	11.762.035.570.000	0,50
23	BTEL	2010	7.158.061.068.779	12.352.891.387.578	0,58
24	BMTR	2010	5.578.203.000.000	12.959.942.000.000	0,43
25	BSDE	2010	5.562.465.817.151	7.551.796.000.000	0,74
26	AALI	2011	1.778.337.000.000	16.155.384.919.926	0,11
27	ANTM	2011	4.429.191.527.000	15.201.235.077.000	0,29
28	ASII	2011	77.683.000.000.000	153.521.000.000.000	0,51
29	TLKM	2011	42.073.000.000.000	103.054.000.000.000	0,41
30	ASRI	2011	3.220.676.176.805	6.007.548.091.185	0,54

No	Kode	Tahun	Total Debt Financing (Rp)	Total Financing (Rp)	Debt Financing
31	ADRO	2011	3.216.738.000.000	5.658.961.000.000	0,57
32	INCO	2011	652.193.000.000	2.421.362.000.000	0,27
33	INTP	2011	2.417.380.000.000	29.700.914.000.000	0,08
34	KLBF	2011	1.758.619.054.414	8.274.554.112.840	0,21
35	UNVR	2011	6.801.375.000.000	10.482.312.000.000	0,65
36	UNTR	2011	18.936.114.000.000	46.440.062.000.000	0,41
37	SMGR	2011	5.046.505.788.000	19.661.602.767.000	0,26
38	PTBA	2011	9.214.989.000.000	18.843.727.000.000	0,49
39	ITMG	2011	497.670.000.000	1.578.474.000.000	0,32
40	LPKR	2011	8.850.153.220.430	18.259.171.414.884	0,48
41	LSIP	2011	952.435.000.000	6.791.859.000.000	0,14
42	CPIN	2011	2.658.734.000.000	8.848.204.000.000	0,30
43	ELTY	2011	6.805.878.160.103	17.707.949.598.417	0,38
44	SMCB	2011	3.423.241.000.000	10.950.501.000.000	0,31
45	TRAM	2011	1.079.477.077.861	2.595.439.845.250	0,42
46	TINS	2011	1.972.012.000.000	6.569.807.000.000	0,30
47	ENRG	2011	11.215.084.920.000	17.354.833.906.000	0,65
48	BTEL	2011	7.844.354.929.243	12.213.109.168.767	0,64
49	BMTR	2011	4.741.628.000.000	13.129.083.000.000	0,36
50	BSDE	2011	4.530.152.109.517	12.787.376.914.156	0,35
51	AALI	2012	3.054.409.000.000	12.419.820.000.000	0,25
52	ANTM	2012	6.876.224.890.000	19.708.540.946.000	0,35
53	ASII	2012	92.460.000.000.000	182.274.000.000.000	0,51
54	TLKM	2012	44.391.000.000.000	111.369.000.000.000	0,40
55	ASRI	2012	6.214.542.501.000	10.946.417.244.000	0,57
56	ADRO	2012	3.697.202.000.000	6.692.256.000.000	0,55
57	INCO	2012	611.646.000.000	2.333.080.000.000	0,26
58	INTP	2012	3.336.422.000.000	22.755.160.000.000	0,15
59	KLBF	2012	2.046.313.566.061	9.417.957.180.958	0,22
60	UNVR	2012	8.016.614.000.000	11.984.979.000.000	0,67
61	UNTR	2012	18.000.076.000.000	50.300.633.000.000	0,36
62	SMGR	2012	8.414.229.138.000	26.579.083.786.000	0,32
63	PTBA	2012	4.223.812.000.000	12.728.981.000.000	0,33
64	ITMG	2012	488.807.000.000	1.491.224.000.000	0,33
65	LPKR	2012	13.399.189.342.618	24.869.295.733.093	0,54
66	LSIP	2012	1.272.083.000.000	11.694.747.901.551	0,11
67	CPIN	2012	4.172.163.000.000	12.348.627.000.000	0,34

No	Kode	Tahun	Total Debt Financing (Rp)	Total Financing (Rp)	Debt Financing
68	ELTY	2012	6.071.418.710.164	15.235.632.983.194	0,40
69	SMCB	2012	4.310.925.000.000	12.728.981.000.000	0,34
70	TRAM	2012	2.006.869.400.000	3.357.914.680.000	0,60
71	TINS	2012	1.542.807.000.000	6.101.007.000.000	0,25
72	ENRG	2012	13.815.852.820.000	20.723.508.450.000	0,67
73	BTEL	2012	7.414.442.541.805	9.052.428.014.700	0,82
74	BMTR	2012	5.699.770.000.000	19.995.526.000.000	0,29
75	BSDE	2012	6.225.013.628.292	16.756.718.027.575	0,37
76	AALI	2013	4.695.331.000.000	14.963.190.000.000	0,31
77	ANTM	2013	9.071.629.859.000	21.865.117.391.000	0,41
78	ASII	2013	107.806.000.000.000	213.994.000.000.000	0,50
79	TLKM	2013	50.527.000.000.000	127.951.000.000.000	0,39
80	ASRI	2013	9.096.297.873.000	14.428.082.567.000	0,63
81	ADRO	2013	3.538.784.000.000	6.733.787.000.000	0,53
82	INCO	2013	566.853.000.000	2.281.119.000.000	0,25
83	INTP	2013	3.629.554.000.000	26.607.241.000.000	0,14
84	KLBF	2013	2.815.103.309.451	11.315.061.275.026	0,25
85	UNVR	2013	9.093.518.000.000	13.348.188.000.000	0,68
86	UNTR	2013	21.713.346.000.000	57.362.244.000.000	0,38
87	SMGR	2013	8.988.908.217.000	30.792.884.092.000	0,29
88	PTBA	2013	4.125.586.000.000	11.677.155.000.000	0,35
89	ITMG	2013	428.285.000.000	1.392.140.000.000	0,31
90	LPKR	2013	17.122.789.125.041	31.300.362.430.266	0,55
91	LSIP	2013	1.360.889.000.000	7.974.876.000.000	0,17
92	CPIN	2013	5.771.297.000.000	15.722.197.000.000	0,37
93	ELTY	2013	5.135.730.903.278	12.301.124.419.066	0,42
94	SMCB	2013	6.122.043.000.000	14.894.990.000.000	0,41
95	TRAM	2013	1.802.796.860.000	3.192.469.760.000	0,56
96	TINS	2013	2.991.184.000.000	7.883.294.000.000	0,38
97	ENRG	2013	14.306.980.990.000	23.186.476.340.000	0,62
98	BTEL	2013	9.128.135.053.900	10.135.605.627.318	0,90
99	BMTR	2013	7.716.434.000.000	21.069.471.000.000	0,37
100	BSDE	2013	9.156.861.204.571	22.572.159.491.478	0,41
101	AALI	2014	3.595.139.000.000	18.558.329.000.000	0,19
102	ANTM	2014	10.114.640.953.000	22.044.202.220.000	0,46
103	ASII	2014	115.705.000.000.000	236.029.000.000.000	0,49
104	TLKM	2014	54.770.000.000.000	140.895.000.000.000	0,39

No	Kode	Tahun	Total <i>Debt Financing</i> (Rp)	Total <i>Financing</i> (Rp)	<i>Debt Financing</i>
105	ASRI	2014	10.553.173.020.000	16.924.366.954.000	0,62
106	ADRO	2014	12.144.681.000.000	18.558.329.000.000	0,65
107	INCO	2014	548.837.000.000	2.334.190.000.000	0,24
108	INTP	2014	4.100.172.000.000	28.884.973.000.000	0,14
109	KLBF	2014	2.607.556.689.283	12.425.032.367.729	0,21
110	UNVR	2014	9.681.888.000.000	14.280.670.000.000	0,68
111	UNTR	2014	21.715.297.000.000	60.292.031.000.000	0,36
112	SMGR	2014	9.312.214.067.000	34.314.666.027.000	0,27
113	PTBA	2014	6.141.181.000.000	14.812.023.000.000	0,41
114	ITMG	2014	408.724.000.000	1.307.348.000.000	0,31
115	LPKR	2014	20.114.771.650.490	37.761.220.693.695	0,53
116	LSIP	2014	1.436.312.000.000	8.655.146.000.000	0,17
117	CPIN	2014	9.919.150.000.000	20.862.439.000.000	0,48
118	ELTY	2014	6.892.121.547.979	14.506.123.496.863	0,48
119	SMCB	2014	8.436.760.000.000	17.195.352.000.000	0,49
120	TRAM	2014	1.804.840.720.000	2.856.113.860.000	0,63
121	TINS	2014	4.144.235.000.000	9.752.477.000.000	0,42
122	ENRG	2014	12.969.105.140.000	22.024.223.470.000	0,59
123	BTEL	2014	3.709.775.569.990	7.588.560.916.085	0,49
124	BMTR	2014	9.490.686.000.000	25.365.211.000.000	0,37
125	BSDE	2014	9.661.295.391.976	28.134.725.397.393	0,34

Lampiran 4. Data *Equity Financing* Tahun 2010 sampai 2014

Rumus:

$$Equity\ financing = \frac{Jumlah\ equity\ financing_t}{Jumlah\ total\ pembiayaan_t}$$

No	Kode	Tahun	Total <i>Equity Financing</i> (Rp)	Total <i>Financing</i> (Rp)	<i>Equity Financing</i>
1	AALI	2010	7.211.687.000.000	8.791.799.000.000	0,82
2	ANTM	2010	9.580.098.225.000	12.310.732.099.000	0,78
3	ASII	2010	49.310.000.000.000	112.857.000.000.000	0,44
4	TLKM	2010	44.418.742.000.000	99.758.447.000.000	0,45
5	ASRI	2010	2.208.304.812.891	4.587.986.472.840	0,48
6	ADRO	2010	18.576.441.000.000	40.600.921.000.000	0,46
7	INCO	2010	1.679.840.000.000	2.190.235.000.000	0,77
8	INTP	2010	13.077.390.156.519	15.346.145.677.737	0,85
9	KLBF	2010	5.373.784.301.200	7.032.496.663.288	0,76
10	UNVR	2010	4.045.419.000.000	8.701.262.000.000	0,46
11	UNTR	2010	15.733.951.000.000	18.151.331.000.000	0,87
12	SMGR	2010	12.006.438.613.000	15.562.998.946.000	0,77
13	PTBA	2010	6.366.736.000.000	8.722.699.000.000	0,73
14	ITMG	2010	721.024.000.000	1.089.706.000.000	0,66
15	LPKR	2010	8.426.158.000.000	10.204.495.000.000	0,83
16	LSIP	2010	4.554.105.000.000	5.561.433.000.000	0,82
17	CPIN	2010	4.458.432.000.000	6.518.276.000.000	0,68
18	ELTY	2010	11.592.631.487.233	17.064.195.774.257	0,68
19	SMCB	2010	6.822.608.000.000	10.437.249.000.000	0,65
20	TRAM	2010	1.166.032.538.787	2.184.537.656.953	0,53
21	TINS	2010	4.202.766.000.000	5.881.108.000.000	0,71
22	ENRG	2010	5.855.082.271.000	11.762.035.570.000	0,50
23	BTEL	2010	5.194.830.318.799	12.352.891.387.578	0,42
24	BMTR	2010	7.381.739.000.000	12.959.942.000.000	0,57
25	BSDE	2010	6.279.713.000.000	7.551.796.000.000	0,83
26	AALI	2011	7.709.908.346.666	16.155.384.919.926	0,48
27	ANTM	2011	10.772.043.550.000	15.201.235.077.000	0,71
28	ASII	2011	75.838.000.000.000	153.521.000.000.000	0,49
29	TLKM	2011	60.981.000.000.000	103.054.000.000.000	0,59
30	ASRI	2011	2.786.871.914.380	6.007.548.091.185	0,46

No	Kode	Tahun	Total Equity Financing (Rp)	Total Financing (Rp)	Equity Financing
31	ADRO	2011	2.442.223.000.000	5.658.961.000.000	0,43
32	INCO	2011	1.769.169.000.000	2.421.362.000.000	0,73
33	INTP	2011	16.136.338.000.000	29.700.914.000.000	0,54
34	KLBF	2011	6.515.935.058.426	8.274.554.112.840	0,79
35	UNVR	2011	3.680.937.000.000	10.482.312.000.000	0,35
36	UNTR	2011	27.503.948.000.000	46.440.062.000.000	0,59
37	SMGR	2011	14.615.096.979.000	19.661.602.767.000	0,74
38	PTBA	2011	8.165.002.000.000	18.843.727.000.000	0,43
39	ITMG	2011	1.080.804.000.000	1.578.474.000.000	0,68
40	LPKR	2011	9.409.018.194.454	18.259.171.414.884	0,52
41	LSIP	2011	5.839.424.000.000	6.791.859.000.000	0,86
42	CPIN	2011	6.189.470.000.000	8.848.204.000.000	0,70
43	ELTY	2011	10.902.071.438.314	17.707.949.598.417	0,62
44	SMCB	2011	7.527.260.000.000	10.950.501.000.000	0,69
45	TRAM	2011	1.515.962.767.389	2.595.439.845.250	0,58
46	TINS	2011	4.597.795.000.000	6.569.807.000.000	0,70
47	ENRG	2011	6.139.748.986.000	17.354.833.906.000	0,35
48	BTEL	2011	4.368.754.239.524	12.213.109.168.767	0,36
49	BMTR	2011	8.387.455.000.000	13.129.083.000.000	0,64
50	BSDE	2011	8.257.224.804.639	12.787.376.914.156	0,65
51	AALI	2012	9.365.411.000.000	12.419.820.000.000	0,75
52	ANTM	2012	12.832.316.056.000	19.708.540.946.000	0,65
53	ASII	2012	89.814.000.000.000	182.274.000.000.000	0,49
54	TLKM	2012	66.978.000.000.000	111.369.000.000.000	0,60
55	ASRI	2012	4.731.874.743.000	10.946.417.244.000	0,43
56	ADRO	2012	2.995.054.000.000	6.692.256.000.000	0,45
57	INCO	2012	1.721.434.000.000	2.333.080.000.000	0,74
58	INTP	2012	19.418.738.000.000	22.755.160.000.000	0,85
59	KLBF	2012	7.371.643.614.897	9.417.957.180.958	0,78
60	UNVR	2012	3.968.365.000.000	11.984.979.000.000	0,33
61	UNTR	2012	32.300.557.000.000	50.300.633.000.000	0,64
62	SMGR	2012	18.164.854.648.000	26.579.083.786.000	0,68
63	PTBA	2012	8.505.169.000.000	12.728.981.000.000	0,67
64	ITMG	2012	1.002.417.000.000	1.491.224.000.000	0,67
65	LPKR	2012	11.470.106.390.475	24.869.295.733.093	0,46
66	LSIP	2012	6.132.282.084.400	11.694.747.901.551	0,52
67	CPIN	2012	8.176.464.000.000	12.348.627.000.000	0,66

No	Kode	Tahun	Total <i>Equity Financing</i> (Rp)	Total <i>Financing</i> (Rp)	<i>Equity Financing</i>
68	ELTY	2012	9.164.214.273.030	15.235.632.983.194	0,60
69	SMCB	2012	8.418.056.000.000	12.728.981.000.000	0,66
70	TRAM	2012	1.351.045.280.000	3.357.914.680.000	0,40
71	TINS	2012	4.558.200.000.000	6.101.007.000.000	0,75
72	ENRG	2012	6.907.655.630.000	20.723.508.450.000	0,33
73	BTEL	2012	1.637.985.472.895	9.052.428.014.700	0,18
74	BMTR	2012	14.295.756.000.000	19.995.526.000.000	0,71
75	BSDE	2012	10.531.704.399.283	16.756.718.027.575	0,63
76	AALI	2013	10.267.859.000.000	14.963.190.000.000	0,69
77	ANTM	2013	12.793.487.532.000	21.865.117.391.000	0,59
78	ASII	2013	106.188.000.000.000	213.994.000.000.000	0,50
79	TLKM	2013	77.424.000.000.000	127.951.000.000.000	0,61
80	ASRI	2013	5.331.784.694.000	14.428.082.567.000	0,37
81	ADRO	2013	3.195.003.000.000	6.733.787.000.000	0,47
82	INCO	2013	1.714.266.000.000	2.281.119.000.000	0,75
83	INTP	2013	22.977.687.000.000	26.607.241.000.000	0,86
84	KLBF	2013	8.499.957.965.575	11.315.061.275.026	0,75
85	UNVR	2013	4.254.670.000.000	13.348.188.000.000	0,32
86	UNTR	2013	35.648.898.000.000	57.362.244.000.000	0,62
87	SMGR	2013	21.803.975.875.000	30.792.884.092.000	0,71
88	PTBA	2013	7.551.569.000.000	11.677.155.000.000	0,65
89	ITMG	2013	963.855.000.000	1.392.140.000.000	0,69
90	LPKR	2013	14.177.573.305.225	31.300.362.430.266	0,45
91	LSIP	2013	6.613.987.000.000	7.974.876.000.000	0,83
92	CPIN	2013	9.950.900.000.000	15.722.197.000.000	0,63
93	ELTY	2013	7.165.393.515.788	12.301.124.419.066	0,58
94	SMCB	2013	8.772.947.000.000	14.894.990.000.000	0,59
95	TRAM	2013	1.389.672.900.000	3.192.469.760.000	0,44
96	TINS	2013	4.892.110.000.000	7.883.294.000.000	0,62
97	ENRG	2013	8.779.495.350.000	23.186.476.340.000	0,38
98	BTEL	2013	1.007.470.573.418	10.135.605.627.318	0,10
99	BMTR	2013	13.353.037.000.000	21.069.471.000.000	0,63
100	BSDE	2013	13.415.298.286.907	22.572.159.491.478	0,59
101	AALI	2014	14.963.190.000.000	18.558.329.000.000	0,81
102	ANTM	2014	11.929.561.267.000	22.044.202.220.000	0,54
103	ASII	2014	120.324.000.000.000	236.029.000.000.000	0,51
104	TLKM	2014	86.125.000.000.000	140.895.000.000.000	0,61
105	ASRI	2014	6.371.193.934.000	16.924.366.954.000	0,38

No	Kode	Tahun	Total <i>Equity Financing</i> (Rp)	Total <i>Financing</i> (Rp)	<i>Equity Financing</i>
106	ADRO	2014	6.413.648.000.000	18.558.329.000.000	0,35
107	INCO	2014	1.785.353.000.000	2.334.190.000.000	0,76
108	INTP	2014	24.784.801.000.000	28.884.973.000.000	0,86
109	KLBF	2014	9.817.475.678.446	12.425.032.367.729	0,79
110	UNVR	2014	4.598.782.000.000	14.280.670.000.000	0,32
111	UNTR	2014	38.576.734.000.000	60.292.031.000.000	0,64
112	SMGR	2014	25.002.451.960.000	34.314.666.027.000	0,73
113	PTBA	2014	8.670.842.000.000	14.812.023.000.000	0,59
114	ITMG	2014	898.624.000.000	1.307.348.000.000	0,69
115	LPKR	2014	17.646.449.043.205	37.761.220.693.695	0,47
116	LSIP	2014	7.218.834.000.000	8.655.146.000.000	0,83
117	CPIN	2014	10.943.289.000.000	20.862.439.000.000	0,52
118	ELTY	2014	7.614.001.948.904	14.506.123.496.863	0,52
119	SMCB	2014	8.758.592.000.000	17.195.352.000.000	0,51
120	TRAM	2014	1.051.273.140.000	2.856.113.860.000	0,37
121	TINS	2014	5.608.242.000.000	9.752.477.000.000	0,58
122	ENRG	2014	9.055.118.330.000	22.024.223.470.000	0,41
123	BTEL	2014	3.878.785.346.095	7.588.560.916.085	0,51
124	BMTR	2014	15.874.525.000.000	25.365.211.000.000	0,63
125	BSDE	2014	18.473.430.005.417	28.134.725.397.393	0,66

Lampiran 5. Data *Profit Expense Ratio (PER)* Tahun 2010 sampai 2014

Rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Profit}}{\text{Total Expenses}}$$

No	Kode	Tahun	<i>Profit</i> (Rp)	<i>Total Expenses</i> (Rp)	Tingkat PER
1	AALI	2010	2.016.780.000.000	34.671.000.000	58,17
2	ANTM	2010	1.683.399.992.000	327.844.399.000	5,13
3	ASII	2010	14.366.000.000.000	1.410.000.000.000	10,19
4	TLKM	2010	11.536.999.000.000	1.074.769.000.000	10,73
5	ASRI	2010	290.483.812.132	12.896.649.929	22,52
6	ADRO	2010	2.207.313.000.000	1.724.360.000.000	1,28
7	INCO	2010	437.363.000.000	15.031.000.000	29,10
8	INTP	2010	3.224.941.884.793	221.812.437.242	14,54
9	KLBF	2010	1.286.330.026.012	20.469.111.943	62,84
10	UNVR	2010	3.386.970.000.000	4.538.643.000.000	0,75
11	UNTR	2010	3.872.931.000.000	123.852.000.000	31,27
12	SMGR	2010	3.633.219.892.000	224.357.758.000	16,19
13	PTBA	2010	2.008.891.000.000	301.057.000.000	6,67
14	ITMG	2010	204.151.000.000	85.554.000.000	2,39
15	LPKR	2010	525.345.786.018	8.261.717.543	63,59
16	LSIP	2010	1.033.329.000.000	17.738.000.000	58,26
17	CPIN	2010	2.210.266.000.000	57.229.000.000	38,62
18	ELTY	2010	178.704.601.860	16.058.532.127	11,13
19	SMCB	2010	828.422.000.000	185.389.000.000	4,47
20	TRAM	2010	105.924.801.582	16.504.950.311	6,42
21	TINS	2010	947.936.000.000	183.587.000.000	5,16
22	ENRG	2010	62.318.783.000	227.319.419.000	0,27
23	BTEL	2010	82.557.183.490	98.270.234.451	0,84
24	BMTR	2010	578.865.000.000	284.191.000.000	2,04
25	BSDE	2010	394.403.204.755	11.950.497.200	33,00
26	AALI	2011	152.759.000.000	601.976.000.000	0,25
27	ANTM	2011	1.924.739.414.000	555.902.960.000	3,46
28	ASII	2011	21.348.000.000.000	25.772.000.000.000	0,83
29	TLKM	2011	15.481.000.000.000	49.970.000.000.000	0,31
30	ASRI	2011	602.736.609.457	22.477.255.543	26,82

No	Kode	Tahun	Profit (Rp)	Total Expenses (Rp)	Tingkat PER
31	ADRO	2011	552.103.000.000	280.960.000.000	1,97
32	INCO	2011	333.763.000.000	452.322.000.000	0,74
33	INTP	2011	3.601.516.000.000	4.418.023.000.000	0,82
34	KLBF	2011	1.539.721.311.065	1.987.259.361.668	0,77
35	UNVR	2011	4.164.304.000.000	5.574.799.000.000	0,75
36	UNTR	2011	5.863.471.000.000	7.784.577.000.000	0,75
37	SMGR	2011	3.960.604.545.000	5.089.952.338.000	0,78
38	PTBA	2011	3.085.862.000.000	4.059.104.000.000	0,76
39	ITMG	2011	551.304.000.000	23.023.000.000	23,95
40	LPKR	2011	579.917.275.793	984.810.305.058	0,59
41	LSIP	2011	1.701.513.000.000	2.090.513.000.000	0,81
42	CPIN	2011	2.362.497.000.000	3.009.213.000.000	0,79
43	ELTY	2011	14.635.323.779	107.400.869.228	0,14
44	SMCB	2011	1.054.987.000.000	1.533.257.000.000	0,69
45	TRAM	2011	144.901.050.564	43.714.216.428	3,31
46	TINS	2011	897.126.000.000	1.268.085.000.000	0,71
47	ENRG	2011	252.715.907.000	454.103.593.000	0,56
48	BTEL	2011	826.040.976.125	813.894.444.633	1,01
49	BMTR	2011	282.179.000.000	54.156.000.000	5,21
50	BSDE	2011	1.012.033.822.150	155.769.312.937	6,50
51	AALI	2012	2.453.654.000.000	832.589.000.000	2,95
52	ANTM	2012	2.989.024.589.000	2.999.631.005.000	1,00
53	ASII	2012	22.460.000.000.000	27.898.000.000.000	0,81
54	TLKM	2012	18.388.000.000.000	24.228.000.000.000	0,76
55	ASRI	2012	1.216.091.539.000	90.181.553.000	13,48
56	ADRO	2012	381.745.000.000	122.660.000.000	3,11
57	INCO	2012	62.757.000.000	91.423.000.000	0,69
58	INTP	2012	4.763.388.000.000	6.239.550.000.000	0,76
59	KLBF	2012	1.772.034.750.571	2.308.017.092.492	0,77
60	UNVR	2012	4.839.145.000.000	6.466.765.000.000	0,75
61	UNTR	2012	5.860.188.000.000	7.446.755.000.000	0,79
62	SMGR	2012	4.924.791.472.000	6.287.454.009.000	0,78
63	PTBA	2012	2.269.074.000.000	3.911.587.000.000	0,58
64	ITMG	2012	426.580.000.000	150.058.000.000	2,84
65	LPKR	2012	1.322.847.018.938	1.577.088.286.385	0,84
66	LSIP	2012	1.122.575.000.000	1.372.083.000.000	0,82
67	CPIN	2012	2.680.872.000.000	3.458.680.000.000	0,78
68	ELTY	2012	1.268.691.339.190	731.602.234.226	1,73

No	Kode	Tahun	<i>Profit (Rp)</i>	<i>Total Expenses (Rp)</i>	Tingkat PER
69	SMCB	2012	1.381.404.000.000	1.872.712.000.000	0,74
70	TRAM	2012	306.842.350.000	295.688.990.000	1,04
71	TINS	2012	435.684.000.000	646.588.000.000	0,67
72	ENRG	2012	275.697.540.000	946.936.110.000	0,29
73	BTEL	2012	3.287.537.377.084	2.861.348.601.987	1,15
74	BMTR	2012	1.993.489.000.000	2.561.391.000.000	0,78
75	BSDE	2012	1.478.858.784.945	221.921.397.462	6,66
76	AALI	2013	1.936.250.000.000	1.476.864.000.000	1,31
77	ANTM	2013	410.138.723.000	553.962.092.000	0,74
78	ASII	2013	23.708.000.000.000	27.523.000.000.000	0,86
79	TLKM	2013	20.402.000.000.000	27.846.000.000.000	0,73
80	ASRI	2013	889.576.596.000	451.445.190.000	1,97
81	ADRO	2013	3.852.000.000	115.001.000.000	0,03
82	INCO	2013	42.912.000.000	70.137.000.000	0,61
83	INTP	2013	5.217.953.000.000	6.064.100.000.000	0,86
84	KLBF	2013	2.004.243.694.797	2.572.522.717.231	0,78
85	UNVR	2013	5.352.625.000.000	7.164.445.000.000	0,75
86	UNTR	2013	6.254.474.000.000	6.587.337.000.000	0,95
87	SMGR	2013	5.852.022.665.000	6.920.399.734.000	0,85
88	PTBA	2013	2.351.350.000.000	2.152.838.000.000	1,09
89	ITMG	2013	230.484.000.000	188.246.000.000	1,22
90	LPKR	2013	1.676.147.952.007	1.943.020.348.978	0,86
91	LSIP	2013	788.003.000.000	1.025.649.000.000	0,77
92	CPIN	2013	2.528.690.000.000	3.578.297.000.000	0,71
93	ELTY	2013	212.236.227.150	35.757.153.285	5,94
94	SMCB	2013	952.305.000.000	1.848.668.000.000	0,52
95	TRAM	2013	38.627.620.000	153.001.720.000	0,25
96	TINS	2013	515.102.000.000	801.502.000.000	0,64
97	ENRG	2013	1.733.986.110.000	496.299.880.000	3,49
98	BTEL	2013	2.645.565.576.416	2.998.234.745.813	0,88
99	BMTR	2013	1.029.646.000.000	1.511.463.000.000	0,68
100	BSDE	2013	2.905.648.505.498	322.188.558.874	9,02
101	AALI	2014	2.584.645.000.000	1.261.804.000.000	2,05
102	ANTM	2014	775.179.044.000	653.729.835.000	1,19
103	ASII	2014	22.151.000.000.000	27.352.000.000.000	0,81
104	TLKM	2014	21.471.000.000.000	29.377.000.000.000	0,73
105	ASRI	2014	1.176.955.123.000	521.998.983.000	2,25
106	ADRO	2014	150.523.000.000	493.553.000.000	0,30

No	Kode	Tahun	<i>Profit</i> (Rp)	<i>Total Expenses</i> (Rp)	Tingkat PER
107	INCO	2014	171.146.000.000	249.445.000.000	0,69
108	INTP	2014	5.153.776.000.000	5.974.993.000.000	0,86
109	KLBF	2014	2.129.215.450.082	2.763.700.548.048	0,77
110	UNVR	2014	5.738.523.000.000	7.762.328.000.000	0,74
111	UNTR	2014	4.923.458.000.000	6.621.858.000.000	0,74
112	SMGR	2014	5.587.345.791.000	7.090.765.967.000	0,79
113	PTBA	2014	2.123.653.000.000	2.310.198.000.000	0,92
114	ITMG	2014	200.218.000.000	146.064.000.000	1,37
115	LPKR	2014	2.996.883.861.857	3.808.790.116.489	0,79
116	LSIP	2014	918.566.000.000	1.240.522.000.000	0,74
117	CPIN	2014	1.746.644.000.000	2.367.748.000.000	0,74
118	ELTY	2014	423.151.432.586	539.341.610.992	0,78
119	SMCB	2014	668.869.000.000	1.291.965.000.000	0,52
120	TRAM	2014	338.399.760.000	208.867.120.000	1,62
121	TINS	2014	637.954.000.000	1.023.102.000.000	0,62
122	ENRG	2014	175.622.980.000	1.296.741.990.000	0,14
123	BTEL	2014	2.871.314.772.677	1.312.603.386.173	2,19
124	BMTR	2014	1.290.008.000.000	1.917.547.000.000	0,67
125	BSDE	2014	3.994.332.311.548	8.169.608.784.000	0,49

Lampiran 6. Hasil Uji Deskriptif

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt_Financing	125	,08	1,00	,4116	,17727
Equity_Financing	125	,10	,87	,5987	,15785
PER	125	,03	63,59	5,4755	12,30152
Valid N (listwise)	125				

Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardiz ed Residual
N			125
Normal Parameters	a,b	Mean	-2,5122095
		Std. Deviation	4,19632208
Most Extreme Differences		Absolute	,087
		Positive	,087
		Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z			,934
Asymp. Sig. (2-tailed)			,348

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Equity_Financing, Debt_Financing ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PER

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,431 ^a	,185	,172	11,19361

a. Predictors: (Constant), Equity_Financing, Debt_Financing

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3478,381	2	1739,190	13,881	,000 ^a
	Residual	15286,224	122	125,297		
	Total	18764,604	124			

a. Predictors: (Constant), Equity_Financing, Debt_Financing

b. Dependent Variable: PER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-35,552	8,191		-4,340	,000		
	Debt_Financing	30,235	8,068	,436	3,747	,000	,494	2,024
	Equity_Financing	47,739	9,061	,613	5,269	,000	,494	2,024

a. Dependent Variable: PER

Lampiran 9. Hasil Uji Autokorelasi

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	RES1, Equity_Financing, Debt_Financing	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,337 ^a	,113	,091	9,74501674	1,941

a. Predictors: (Constant), RES1, Equity_Financing, Debt_Financing

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1456,828	3	485,609	5,114	,002 ^a
	Residual	11395,842	120	94,965		
	Total	12852,670	123			

a. Predictors: (Constant), RES1, Equity_Financing, Debt_Financing

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,027	7,133		-,004	,997
	Debt_Financing	3,283	7,046	,057	,466	,642
	Equity_Financing	-2,916	7,904	-,045	-,369	,713
	RES1	,306	,079	,334	3,858	,000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Equity_Financing, ^a Debt_Financing	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ABS_RES

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,087 ^a	,008	-,009	9,07044

a. Predictors: (Constant), Equity_Financing, Debt_Financing

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76,148	2	38,074	,463	,631 ^a
	Residual	9955,012	121	82,273		
	Total	10031,160	123			

a. Predictors: (Constant), Equity_Financing, Debt_Financing

b. Dependent Variable: ABS_RES

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,210	6,638		1,237	,219
	Debt_Financing	-4,363	6,543	-,085	-,667	,506
	Equity_Financing	,140	7,356	,002	,019	,985

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Equity_Financing, ^a Debt_Financing	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PER

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,431 ^a	,185	,172	11,19361

a. Predictors: (Constant), Equity_Financing, Debt_Financing

b. Dependent Variable: PER

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3478,381	2	1739,190	13,881	,000 ^a
	Residual	15286,224	122	125,297		
	Total	18764,604	124			

a. Predictors: (Constant), Equity_Financing, Debt_Financing

b. Dependent Variable: PER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-35,552	8,191		-4,340	,000
	Debt_Financing	30,235	8,068	,436	3,747	,000
	Equity_Financing	47,739	9,061	,613	5,269	,000

a. Dependent Variable: PER